

**PERAN *SINGLE PARENT* PEREMPUAN PEMULUNG DALAM
MENAFKAHI EKONOMI KELUARGA DI TEMPAT
PEMBUANGAN AKHIR (TPA) GRIYO MULYO KECAMATAN
JABON KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Sosiologi**



Oleh:

AHMAD INSYAUSSURUR

NIM. I73218026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

MEI 2022

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Insaussurur

NIM : I73218026

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Peran *Single Parent* Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi
Ekonomi Keluarga Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA)
Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 4 April 2022

Yang menyatakan



Ahmad Insaussurur

NIM. I73218026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Insyaussurur

NIM : I73218026

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul “**Peran *Single Parent* Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo**”, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 4 April 2022

Pembimbing



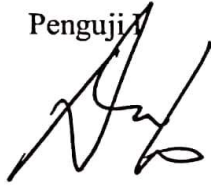
Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I.

NIP. 197212221999032004

PENGESAHAN


Skripsi oleh Ahmad Insyaussurur dengan judul: “*Peran Single Parent* Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 25 Mei 2022

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I


Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I.

NIP. 197212221999032004

Penguji II


Prof. Dr. Isa Anshori, M.Si.

NIP. 196705061993031002

Penguji III



Hj. Siti Azizah, S.Ag, M.Si.

NIP. 197703012007102005

Penguji IV



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si.

NIP. 197607182008012022

Surabaya,

Mengesahkan, 3 Juni 2022

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.

NIP. 197402091998031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Insyaustrur
NIM : I73218026
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Sosial
E-mail address : Insyaustrur22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PERAN *SINGLE PARENT* PEREMPUAN PEMULUNG DALAM MENAFKAHI
EKONOMI KELUARGA DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) GRIYO MULYO
KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO**


beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2022

Penulis

()
Ahmad Insyaustrur

ABSTRAK

Ahmad Insyaustrur, 2022, Peran Single Parent Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Peran, *Single Parent*, Pemulung, Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Di dalam sebuah keluarga setiap anggota keluarga tentunya memiliki peran masing-masing terutama peran penting yang harus dijalankan ayah dan ibu sebagai orang tua. Namun dengan adanya sosok ibu yang menjadi *single parent* otomatis peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang ayah akan dilakukan oleh seorang ibu sehingga harus menjalankan peran ganda yakni di ruang publik dan ruang domestik. Dimana sosok ibu ini harus berjuang tanpa bantuan suami guna mencukupi kebutuhan bagi keluarganya dengan bekerja sebagai pemulung. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai peran *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya, peran *single parent* dalam membagi waktunya antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja serta kendala *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis data deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis fenomena yang terjadi teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Peran yang dilakukan *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya yaitu sebagai tulang punggung, kepala keluarga, pencari nafkah dan merawat anak dengan bekerja sebagai pemulung guna menafkahi ekonomi keluarganya. (2) Peran yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam membagi waktunya antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja yakni dengan bangun pagi untuk melakukan segala kegiatan rumah tangga terlebih dahulu sebelum mereka berangkat bekerja dan dalam urusan perekonomian dan urusan pekerjaan rumah tangga mereka juga dibantu oleh sang anak. (3) Kendala *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarga yakni permasalahan yang dialami saat bekerja seperti pada mesin atau alat yang terkadang rusak sehingga menghambat aktivitas mereka dalam bekerja yang berpengaruh terhadap penghasilan yang diperolehnya serta kendala dalam memberikan pengawasan kepada sang anak akibat mereka juga harus bekerja tetapi mereka tetap memberikan arahan dan nasihat perihal pergaulan sang anak agar sang anak tidak terjerumus pada lingkungan pergaulan yang salah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulisan skripsi dengan judul *Peran Single Parent Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo* dapat terselesaikan dengan baik tanpa suatu hambatan.

Skripsi ini penulis susun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Sosiologi / Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Selama penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Amal Taufiq, S.Pd., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi.
4. Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang senantiasa mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Orang tua dan keluarga yang telah memberi dukungan selama ini.

6. Para narasumber yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni kepada Pak Edi selaku Plt KUPT TPA Jabon dan para pemulung di TPA Jabon.
7. Keluarga besar Mahasiswa Sosiologi 2018 dan teman-teman sosiologi A yang selalu memberikan dukungan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Harapan penulis semoga dengan tersusunnya skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi dan ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kami menyerahkan segala bentuk kebenaran dan kesempurnaan.

Surabaya, 4 April 2022

Penulis



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Ahmad Insaussurur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konseptual.....	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS.....	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Pustaka	17
C. Kerangka Teori	28
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Subyek Penelitian.....	34
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	42

BAB IV PERAN <i>SINGLE PARENT</i> PEREMPUAN PEMULUNG DALAM MENAFKAHI EKONOMI KELUARGA DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) GRIYO MULYO KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO	44
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	44
B. Peran <i>Single Parent</i> Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo	55
C. Analisis Peran <i>Single Parent</i> Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons	89
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	105



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Jabon	44
Gambar 4.2 Peta Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo	45
Gambar 4.3 Pintu Masuk Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo	46
Gambar 4.4 Aktivitas Ibu Sumini di Ruang Publik dan Ruang Domestik	58
Gambar 4.5 Aktivitas Ibu Rodiya di Ruang Publik dan Ruang Domestik	59



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Utama	36
Tabel 3.2 Informan Pendukung	37
Tabel 4.1 Tenaga Pemilah Sampah Informal Di TPA (Sorting)	46
Tabel 4.2 Tenaga Pemilah Sampah Informal Di TPA (Pemilah Atas).....	48
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	50
Tabel 4.4 Banyaknya Orang Yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan	51
Tabel 4.5 Banyaknya Pemeluk Agama Menurut Desa/Kelurahan.....	53
Tabel 4.6 Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Desa/Kelurahan	54



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga bisa diartikan sebagai dua individu maupun lebih yang tinggal satu rumah yang mempunyai hubungan darah, adanya ikatan perkawinan maupun adopsi. Keluarga sebagai kelompok terkecil yang memiliki peranan penting untuk individu sebelum individu tersebut akan mengenal masyarakat atau diartikan sistem sosial yang lebih besar.¹ Proses dari jati diri serta proses sosialisasi yang pertama kali di dapatkan oleh seorang individu berasal dari keluarga sehingga nantinya seseorang dapat bersosialisasi serta berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Pada umumnya di dalam sebuah keluarga terdiri dari sosok ayah, sosok ibu beserta anak-anaknya sehingga adanya anggota yang lengkap dapat menciptakan keluarga yang bahagia. Dengan adanya suami dan istri sebagai suatu unsur yang tidak bisa dilepaskan guna saling mendukung dan saling melengkapi untuk menjalankan fungsi yang ada di dalam suatu keluarga serta dengan adanya pasangan seseorang bisa berbagi tugas dan bekerja sama dalam membangun suatu rumah tangga yang bahagia.

Namun jika dilihat pada kenyataannya tidak semua kehidupan yang dijalani di dalam suatu keluarga bisa berjalan sesuai dengan harapan kadang kala timbul permasalahan yang bisa menyebabkan perubahan pada keluarga misalnya adanya perpisahan baik yang perpisahan disebabkan oleh perceraian ataupun kematian dari pasangan. Pada umumnya dua sosok yakni suami dan istri sebagai penanggung jawab terhadap keluarganya untuk menjadikan keluarga tersebut bisa harmonis serta bahagia

¹ Havizathul Hanim, *Peran Perempuan Single Parent Dalam Pemenuhan Fungsi Ekonomi Dalam Keluarga Studi Kasus: Perempuan Single Parent Pekerja di Pijat Refleksi Tosyama Jakarta Selatan*, Jurnal Ilmu dan Budaya 41, No. 60 (2018): 7081.

namun jika salah satunya tidak ada maka akan timbul ketidakseimbangan dalam keluarga tersebut. Sehingga dengan adanya perpisahan tersebut akan menimbulkan perubahan fungsi dan peran dalam keluarga yang mengharuskan seseorang yang ditinggalkan dituntut bisa beradaptasi dengan adanya keadaan yang baru tersebut. Dimana dengan adanya perceraian atau kematian dari pasangan akan timbul yang namanya keluarga *single parent*. *Single parent* dapat diartikan sebagai orang tua tunggal baik itu ayah ataupun ibu yang harus berjuang serta bertanggung jawab terhadap keluarganya seorang diri tanpa adanya bantuan dari pasangan.²

Adanya perceraian atau kematian dari pasangan tersebut akan memunculkan yang namanya peran dan status baru yang harus dijalani oleh seorang *single parent* yang dituntut melaksanakan peran ganda sebagai orang tua tunggal bagi sang anak dan mengharuskan mereka bisa membagi waktunya untuk keluarganya. Maka dengan adanya kondisi seperti inilah sosok *single parent* akan menghadapi permasalahan yang berat dimana menjalankan dua peran sekaligus secara bersamaan. Tentunya tidak ada seorangpun yang menginginkan menjadi seorang *single parent* terutama bagi seorang ibu hal tersebut tidaklah mudah dimana mereka harus bisa berjuang sendiri untuk mencukupi segala kebutuhan hidup bagi keluarganya.³ Dimana yang pada awalnya sebuah keluarga tersebut memiliki anggota yang lengkap sehingga dalam hal pemenuhan ekonomi, kebutuhan rumah tangga hingga mengurus dan membesarkan anak menjadi tanggung jawab bersama antara suami dan istri namun setelah adanya perpisahan semuanya harus dilakukan seorang diri tanpa adanya pasangan yang membantunya. Seorang ibu yang menjadi *single parent* tentunya akan menjalankan peran ganda sebagai orangtua tunggal

² Darwis Hude, *Menjadi Single Parent Bukan Sebuah Pilihan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 34.

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sebagai Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 67.

dimana mereka harus menjalankan peran publik yakni peran dalam pencari nafkah serta peran domestik yakni peran dalam urusan rumah tangga.⁴ Peran publik bisa diartikan sebagai peran yang dijalankan guna mendapatkan suatu penghasilan sedangkan peran domestik bisa diartikan sebagai peran yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Peran ganda disini dapat diartikan sebagai seseorang yang menjalankan lebih dari satu peran dalam waktu yang bersamaan seperti yang dialami oleh seorang *single parent* tersebut mereka menjalankan dua peran sekaligus secara bersamaan. Menjadi orang tua tunggal atau *single parent* pastinya memiliki beban yang cukup berat dilain sisi mereka harus mampu mencukupi kebutuhan hidup bagi keluarganya dan dilain sisi mereka harus mengerjakan segala pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga. Sehingga sangat diperlukan adanya kemandirian dan kesabaran bagi seorang *single parent* dalam menjalani kehidupannya dan bagi seorang *single parent* dituntut untuk bisa beradaptasi dan melanjutkan hidup walaupun tanpa adanya pasangan.

Kesulitan yang dialami oleh *single parent* terutama bagi seorang ibu dan anak-anaknya tentu bukan hal yang mudah dimana mereka harus mencukupi segala kebutuhan hidup untuk keluarga yang jika dilihat semakin hari semakin meningkat dengan menjalaninya tanpa adanya sosok kepala keluarga. Begitu banyak hambatan yang harus dijalani oleh keluarga *single parent* semua urusan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga ditanggung oleh sosok ibu serta dalam mencukupi kebutuhan hidup juga harus ditanggungnya dimana tidak ada bantuan dari pasangan yakni sosok suami. Peran dari seorang ibu *single parent* jelas sangat berbeda saat ketika ada pasangan dimana ibu *single parent* saat ini memiliki tanggung jawab yang sangat berat dalam keluarganya selain

⁴ Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, Jurnal Sosiologi Islam 3, No. 2 (2013): 90.

berperan menjadi sosok ibu mereka juga harus menjadi sosok ayah sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, mendidik serta melindungi keluarganya. Seorang *single parent* sangat memerlukan adanya perjuangan yang berat guna bisa membesarkan anaknya dan mencukupi segala kebutuhan bagi keluarganya sehingga mereka harus bekerja keras bagi keluarganya namun tidak semua *single parent* bisa memperoleh pekerjaan yang layak yang diakibatkan oleh kurangnya keahlian serta rendahnya pendidikan yang dimilikinya sehingga mereka lebih memilih pekerjaan informal. Pekerjaan informal bisa dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang tanpa membutuhkan keahlian khusus serta pendidikan yang tinggi dimana yang dibutuhkan hanyalah tenaga oleh karena itu mereka mau tidak mau memilih pekerjaan informal guna bisa mencukupi kebutuhan bagi keluarganya.

Seperti halnya yang terjadi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo dimana terdapat dua perempuan *single parent* yang harus bekerja sebagai pemulung yang dimana di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo ini bisa dikatakan ada dua jenis pemulung yakni pemulung atas dan pemulung sorting atau pemilah yang dimana perempuan *single parent* tersebut ada yang bekerja sebagai pemulung atas dan ada yang bekerja sebagai pemulung sorting atau pemilah dimana hal tersebut dilakukan untuk bisa mencukupi kebutuhan dalam keluarga, masalah ekonomi yang ada dalam kehidupan suatu keluarga *single parent* mendorong kaum perempuan yaitu ibu untuk melibatkan diri dalam urusan mencari nafkah bagi keluarga apalagi hal tersebut dialami oleh seorang *single parent* dimana untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarganya mereka lebih memilih pekerjaan informal dan pekerjaan yang dipilih yakni sebagai seorang pemulung. Pemulung bisa diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan dengan cara

mengumpulkan barang-barang bekas yang masih punya nilai jual misalnya kardus, botol minuman dan lainnya yang kemudian dijual kembali kepada pengepul. Pekerjaan sebagai pemulung dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus bahkan pendidikan yang tinggi sehingga mereka memilih untuk bekerja sebagai pemulung. Keberadaan seorang pemulung dapat dilihat sebagai potret kehidupan yang benar-benar nyata bahwasannya mereka mau untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan langsung dengan sampah dimana hal tersebut dilakukan karena tidak adanya keahlian yang dimiliki dan dengan maksud pekerjaan tersebut dilakukan agar mereka bisa mencukupi kebutuhan bagi keluarganya. Mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung dikarenakan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat memiliki nilai ekonomi dimana para pemulung menganggap sampah sebagai ladang untuk bisa menghidupi keluarganya yang walaupun penghasilan yang didapatkan tidak menentu tetapi pekerjaan tersebut mau tidak mau tetap harus dilakukannya.

Seorang *single parent* perempuan pemulung tersebut harus menjalankan peran ganda yakni sebagai pencari nafkah serta mengurus segala kegiatan yang berhubungan dengan urusan rumah tangga. Perempuan pemulung tersebut tidak lupa untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangganya sebelum mereka berangkat bekerja untuk mencari dan mengumpulkan barang-barang bekas yang nantinya akan mereka kelompokkan sesuai dengan jenisnya lalu dijual ke penampung barang atau biasa disebut pengepul dengan bekerja sebagai pemulung mereka berharap kebutuhan ekonominya bisa tercukupi. Peran ganda yang dirasakan oleh seorang *single parent* pastinya terkesan memberatkan bagi dirinya dimana mereka harus bangun pagi dan langsung mengerjakan pekerjaan domestik setelah itu mereka harus bekerja guna mencukupi kebutuhan

keluarga. Sehingga permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada peran perempuan *single parent* yang bekerja sebagai pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya.

Berdasarkan berbagai pemaparan diatas maka peneliti ingin mengetahui peran yang dilakukan oleh *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya, cara membagi waktu antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja serta kendala yang dialami seorang *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul **“Peran *Single Parent* Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan yang sudah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi kajian pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana peran *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya?
2. Bagaimana peran *single parent* dalam membagi waktunya antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja?
3. Bagaimana kendala *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ditulis di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya.

2. Mengetahui peran *single parent* dalam membagi waktunya antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja.
3. Mengetahui kendala *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian pastinya terdapat manfaat yang ingin didapat. Terkhususnya bagi diri sendiri serta masyarakat pada umumnya. Beberapa manfaat yang ingin didapat dari hasil penelitian tersebut adalah:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dengan adanya penelitian ini dapat menjelaskan secara lebih dalam perihal fenomena yang dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons mengenai Peran *Single Parent* Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran di dalam pengembangan disiplin ilmu terkhusus dalam disiplin Ilmu Sosiologi dan dengan adanya sebuah penelitian ini peneliti juga bisa memperkaya dan menambah khasanah keilmuan.

2. Secara Praktis

Manfaat dengan adanya penelitian ini akan memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti pada saat proses penelitian nanti. Bagi mahasiswa lain, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menambah pengetahuan serta wawasan yang berkaitan dengan peran *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya.

E. Definisi Konseptual

Dalam suatu penelitian perlu dipahami mengenai definisi dari istilah-istilah mengenai hal-hal yang akan diteliti yang dimaksudkan guna memudahkan pemahaman dan guna meminimalisir kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah istilah.

1. Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang dilaksanakan seorang individu yang berkedudukan di lingkungan masyarakat.⁵ Pada dasarnya kata peran berasal dari istilah teater dimana menjadi bagian yang sulit untuk dipisahkan dari kelompok-kelompok yang ada di dalam suatu masyarakat. Merton mendefinisikan peran sebagai suatu perbuatan yang diharapkan masyarakat dari seseorang yang menduduki status tertentu.⁶ Arti peran juga bisa diartikan bagian yang dimainkan oleh seseorang dalam setiap keadaan dan sebagai suatu cara dalam bersikap dan bertingkah laku guna menyesuaikan diri dengan keadaannya.⁷

Dimana jika dikaitkan dengan sebuah keluarga terdapat dua sosok penting sebagai penanggung jawab bagi keluarganya yakni sosok suami dan istri yang dimana mereka memiliki peran masing-masing. Disini sosok suami memiliki peran sebagai kepala keluarga, sebagai sosok dalam pencari nafkah, pelindung keluarga, sosok ayah disini juga sebagai pendidik untuk anak-anaknya sedangkan istri disini memiliki peran sebagai sosok ibu rumah tangga, pendidik, pengasuh bagi anak-anaknya serta pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Jadi bisa dikatakan secara sederhana jika peran berarti tingkah laku yang dilakukan berdasarkan kedudukan atau status yang

⁵ E. St. Harahap, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 2007), 854.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 67.

⁷ Brunetta R Wolfman, *Peran Kaum Wanita*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

dimilikinya. Maka didalam konteks penelitian ini peran memiliki arti bahwasannya adanya tingkah laku yang berbeda yang dilakukan oleh seorang perempuan yang memiliki status sebagai seorang *single parent* yang harus menjalankan peran sebagai sosok ayah dan sosok ibu juga di dalam keluarganya.

2. *Single parent*

Single parent adalah keluarga yang terdiri dari sosok ayah ataupun sosok ibu yang tinggal dalam satu rumah bersama anak-anaknya.⁸ Seorang *single parent* tentunya akan menjalankan tugasnya sendiri menjadi kepala keluarga, pencari nafkah dan juga ibu rumah tangga. Pudjibudo mendefinisikan *single parent* sebagai seseorang yang menjadi orang tua tunggal yang disebabkan pasangan mereka meninggal dunia, bercerai maupun seseorang yang mempunyai anak tanpa adanya ikatan perkawinan.⁹ *Single parent* juga bisa diartikan sebagai orang tua tunggal yang membesarkan anak-anaknya dan mencukupi segala kebutuhan sehari-hari dengan berjuang sendiri tanpa adanya bantuan dari pasangannya.

Dimana orang tua tunggal dapat terjadi akibat adanya perceraian maupun kematian. Santrock memaparkan terdapat dua macam *single parent* yang terjadi dalam suatu keluarga yakni *single parent mother* yang bisa diartikan sebagai orang tua tunggal yakni ibu yang harus bertanggung jawab terhadap keluarganya yang menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anaknya serta menggantikan peran sebagai sosok ayah sebagai kepala keluarga, pencari nafkah dan pengambil keputusan dalam keluarganya sedangkan *single parent father* yang bisa diartikan orang tua tunggal yakni ayah yang dituntut untuk bertanggung jawab

⁸ Surya M, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 230.

⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 37.

terhadap keluarganya yang menjadi kepala keluarga, pencari nafkah dan menggantikan peran menjadi sosok ibu dalam keluarga seperti mengerjakan urusan rumah tangga.¹⁰ Kaitannya dengan penelitian ini membahas mengenai *single parent mother* yang dimana mereka harus menjalankan peran gandanya yakni sebagai sosok ayah dan ibu dalam keluarganya. Jadi bisa dikatakan jika *single parent* sebagai seseorang yang berjuang sendirian baik ayah atau ibu untuk kehidupan bagi keluarganya.

3. Pemulung

Pemulung dapat diartikan sebagai suatu aktivitas dengan mengumpulkan sampah dari berbagai macam barang bekas yang dapat dimanfaatkan kembali atau di daur ulang lalu menjualnya ke penampung.¹¹ Pengertian lain mengatakan bahwa pemulung merupakan seseorang yang bergelut dengan sampah dimana dengan mencari segala macam sampah yang mempunyai nilai jual mulai dari botol bekas, kardus, gelas air mineral maupun besi tua yang nantinya akan dijual kepada pembeli barang bekas. Jadi bisa dikatakan bahwasannya pemulung sebagai suatu pekerjaan yang memanfaatkan barang bekas untuk dijual kembali guna mendapatkan upah atau penghasilan.

4. Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah suatu tempat yang dimana sampah-sampah tersebut mencapai tahapan akhir dalam suatu pengelolaannya mulai dari

¹⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 243.

¹¹ Chaidir Anwar, *Pola Sebaran Pemulung dan Kegiatannya di Jakarta Timur*, (Jakarta: Universitas Tarumanegara, 1990), 2.

sumber, pengumpulan, pemindahan, pemrosesan sampai dengan pembuangan.¹² Tempat Pembuangan Akhir (TPA) bisa diartikan sebagai suatu tempat yang menampung sampah-sampah yang berasal dari pengangkutan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) ataupun sampah-sampah yang berasal dari sumbernya seperti bak sampah maupun tong sampah yang memiliki tujuan untuk mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan sampah yang berada pada lingkungan masyarakat (Suryono dan Budiman, 2010). Jadi bisa dikatakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai tempat akhir dalam pengelolaan suatu sampah-sampah dimana hal tersebut guna mengurangi permasalahan yang ada dalam suatu lingkungan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan mengenai gambaran secara umum yang dipaparkan dalam sebuah penelitian. Di dalam sistematika pembahasan ini diklasifikasikan menjadi beberapa bab seperti berikut ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian Bab I terdapat pendahuluan yang dimana menjelaskan mengenai latar belakang masalah apa saja yang menjadi pandangan secara umum mengenai topik pembahasan yang diteliti. Selain itu dalam bab ini juga meliputi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Bagian Bab II ini terdapat kajian teoritik yang dimana menjelaskan hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dengan judul yang peneliti kaji saat ini dimana peneliti memakai referensi dari skripsi serta jurnal. Pada bab ini juga meliputi kajian

¹² Intan Muning Harjanti, Pratamaningtyas Anggraini, *Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang Kota Semarang*, Jurnal Planologi 17, No. 2 (2020): 187.

pustaka, dan kerangka teori yang digunakan dalam menganalisis fenomena pada permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian Bab III terdapat metodologi penelitian dimana peneliti memaparkan mengenai jenis pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan suatu data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bagian Bab IV terdapat penyajian dan analisis data dimana memaparkan mengenai gambaran umum obyek penelitian dan dalam bab ini juga memaparkan hasil yang diperoleh selama berada dilapangan terkait dengan rumusan masalah pada bab awal mengenai bagaimana peran *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya, bagaimana peran *single parent* dalam membagi waktunya antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja, serta bagaimana kendala *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya. Kemudian pada bab ini juga peneliti menganalisis data tersebut memakai teori dari Talcott Parsons yakni teori struktural fungsional.

BAB V : PENUTUP

Bagian Bab V terdapat penutup yang dimana pada bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran yang diajukan terkait temuan dalam penelitian.

BAB II

TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS

A. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab bagian ini dikehendaki oleh peneliti untuk sarana pembandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dikaji sekarang. Dimana dapat terlihat dengan adanya perbedaan dalam hal pengkajiannya terhadap penelitian yang sedang dikaji sekarang. Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti dan masih berkaitan dengan judul “Peran *Single Parent* Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo” diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ika Rakhmawati, seorang mahasiswa dari Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015 dengan judul “*Orang Tua Tunggal (Wanita) Dan Struktur Sosial Dalam Masyarakat (Studi Di Desa Kliwonan, Kec. Grabag, Kab. Magelang)*”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti meliputi observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Rakhmawati mengulik mengenai bagaimana perubahan pada struktur dan fungsi yang terjadi pada orang tua tunggal dan bagaimana kondisi kehidupan keluarga orang tua tunggal di dalam masyarakat Desa Kliwonan Kec Grabag Kab Magelang sedangkan penelitian saya berfokus pada bagaimana peran *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya, bagaimana peran *single parent* dalam membagi waktunya antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja serta

bagaimana kendala *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Cut Srimelia, seorang mahasiswa dari Program Studi Sosiologi Universitas Teuku Umar, 2014 dengan judul “*Peran Ganda Perempuan Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Di Gampong Drien Tujoh Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya*”. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Cut Srimelia menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakannya yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana dalam penelitian ini berfokus mengenai peran ganda perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yang dimana bahwasannya perempuan *single parent* tersebut guna memenuhi kebutuhan ekonominya ada yang bekerja sebagai buruh cuci, penjaga bayi (penitipan anak), pedagang kecil-kecilan, tukang parkir, petani dan penjahit namun ada juga yang hanya bertahan dengan gaji pensiunan suami karena tidak memiliki pekerjaan dengan alasan tidak memiliki keterampilan. Perbedaan penelitian yang saya lakukan yaitu membahas mengenai peran yang dilakukan sosok *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya yang dimana hanya fokus pada *single parent* perempuan yang bekerja sebagai pemulung.
3. Skripsi yang ditulis oleh Sry Dewi Hardiaty, seorang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018 dengan judul “*Strategi Single Parent Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak SMP Di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar*”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara

serta dokumentasi. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Sry Dewi Hardiaty mengenai strategi *single parent* untuk meningkatkan pendidikan anak SMP yakni upaya yang dijalankan orang tua *single parent* dalam meningkatkan pendidikan anaknya dan pola berkelanjutan *single parent* dalam meningkatkan pendidikan anaknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sry Dewi Hardiaty menyimpulkan bahwa upaya yang dijalankan orang tua *single parent* dalam pendidikan anaknya karena orang tua *single parent* ingin melihat anaknya sukses dalam pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mensejahterakan perekonomian keluarganya dan pola berkelanjutan *single parent* dalam pendidikan anaknya yaitu orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan, bimbingan dan contoh kepada anaknya agar anaknya kelak akan meniru perbuatan yang dilakukan orang tuanya. Penelitian yang dilakukan Sry Dewi Hardiaty dengan yang saya lakukan berbeda dimana Sry Dewi Hardiaty berfokus mengenai strategi *single parent* dalam meningkatkan pendidikan anak SMP sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada peran *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya.

4. Jurnal yang ditulis oleh Epifania Restiana Angin, seorang mahasiswa dari Universitas Mulawarman, 2019 yang berjudul "*Peran Ganda Ibu Single Parent Dalam Keluarga Perempuan Penyapu Jalan Di Kota Bontang Kalimantan Timur*". Analisis data yang digunakan Epifania Restiana Angin dalam penelitian ini yaitu metode analisis metode kualitatif model analisis interaktif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa penelitian lapangan yang terdiri dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwasannya informan yang merupakan seorang ibu

sebagai orang tua tunggal yang bekerja mencari nafkah diluar rumah dengan bekerja sebagai penyapu jalan sulit untuk menjalankan perannya sebagai seorang ibu saat di rumah karena desakan ekonomi serta keadaan keluarga yang tidak utuh seperti keluarga pada umumnya dimana informan harus mengurus rumah tangganya seorang diri tanpa bantuan dari figur suami. Dimana yang mayoritas waktu dalam kesehariannya habis digunakan untuk bekerja di ranah publik, tetapi mereka tetap berusaha menyempatkan waktu untuk anak-anaknya walaupun tidak banyak. Penelitian yang dilakukan Epifania Restiana Angin lebih berfokus terhadap *single parent* perempuan penyapu jalan dan berbeda dengan penelitian yang saya lakukan karena saya berfokus terhadap *single parent* perempuan pemulung.

5. Jurnal yang ditulis oleh St Fatimah Tola dan Nurdin dari Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015 yang berjudul “*Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent*”. Jenis penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Fokus penelitian yang dilakukan oleh St Fatimah Tola dan Nurdin yaitu hanya fokus mengenai strategi yang dilakukan oleh *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa suatu strategi yang dilakukan oleh *single parent* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan melakukan kerja sampingan selain itu cara yang dilakukan dengan mengambil pinjaman kepada tetangga. Penelitian yang dilakukan oleh St Fatimah Tola dan Nurdin dengan penelitian yang saya lakukan berbeda dimana St Fatimah Tola dan Nurdin berfokus pada strategi yang dilakukan oleh *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan hidup sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada bagaimana

peran *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya, bagaimana peran *single parent* dalam membagi waktunya antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja serta bagaimana kendala *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya.

Dari pemaparan penelitian terdahulu diatas masih jarang dijumpai penelitian mengenai *single parent* perempuan pemulung yang dimana dalam penelitian ini meneliti mengenai peran yang dilakukan sosok orang tua tunggal dalam keluarganya yakni perempuan yang bekerja sebagai pemulung yang dimana hal tersebut dilakukan guna menafkahi keluarganya sehingga perlu adanya pengkajian lebih dalam yang dimana dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan menggunakan penelitian kualitatif sehingga dapat mengisi kekosongan dari penelitian yang belum dijumpai sebelumnya.

B. Kajian Pustaka

1. Peran *Single Parent* di Keluarga

Peran adalah suatu tingkah laku ataupun tindakan yang dilaksanakan seseorang yang menempati posisi tertentu dalam status sosial di kehidupannya. Peran juga bisa diartikan sebagai suatu tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kedudukan (status) yang dimilikinya. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwasannya peran bisa dikatakan sebagai aspek dinamis dari adanya suatu kedudukan (status). Dimana seseorang bisa dikatakan telah menjalankan suatu peran apabila mereka melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya.¹³ Peran sebagai tingkah laku dari seseorang dalam status yang dimilikinya dimana setiap orang tentunya memiliki status dan diharapkan bisa mengisi peran yang sesuai

¹³ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

dengan statusnya tersebut. Status dan peran bisa dikatakan dua aspek yang tidak bisa dilepaskan dimana status sebagai seperangkat dari adanya hak serta kewajiban sedangkan peran merupakan suatu pemeranan yang dilakukan berdasarkan status tersebut. Sedangkan Abu Ahmadi berpendapat bahwasannya peran diartikan sebagai cara dari setiap individu dalam bersikap dan berbuat di dalam situasi tertentu dengan berdasarkan status maupun fungsi sosialnya.¹⁴

Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal yakni sebagai berikut:

- a. Peran terdiri dari norma-norma yang dikaitkan dengan kedudukan seseorang dalam kehidupan masyarakat. Dimana dapat diartikan peran disini sebagai rangkaian aturan-aturan yang menuntun seorang individu dalam lingkungan masyarakat.
- b. Peran sebagai suatu perilaku seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat.
- c. Peran bisa diartikan juga sebagai tingkah laku yang penting untuk dilakukan seseorang bagi struktur sosial di masyarakat.¹⁵

Jika dilihat bahwasannya peran akan selalu berdampingan dengan status dimana sebagai suatu unsur yang tidak bisa untuk dipisahkan dalam artian saling berkesinambungan antara yang satu sama lain. Jika peran tidak ada dalam masyarakat itu tandanya orang tersebut tidak ada status (kedudukan) begitu pun dengan sebaliknya karena manusia sebagai makhluk sosial sehingga manusia memiliki beraneka macam peran yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Struktur peran bisa dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 50.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 269.

- a. Peran formal adalah peran yang terlihat jelas dimana yang berkaitan dengan sejumlah perilaku yang sifatnya homogen. Jika dilihat seperti halnya dalam keluarga seorang suami atau ayah dan seorang istri atau ibu merupakan peran sebagai *provider* (penyedia), peran sebagai pengatur rumah tangga, peran sosialisasi bagi anak-anaknya.
- b. Peran informal adalah peran yang tertutup dimana yang berkaitan dengan peran yang bersifat implisit (emosional) yang pada umumnya peran tersebut tidak terlihat di permukaan. Adanya tujuan dari peran informal ini sebagai pemenuhan kebutuhan emosional serta menjaga keseimbangan dalam lingkungan keluarga.¹⁶

Jika dilihat kaitannya dengan peranan dalam sebuah keluarga menjelaskan mengenai pola perilaku interpersonal, sifat ataupun kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi yang berkaitan dengan status atau posisi tertentu. Posisi disini dimaksudkan sebagai peran individu di dalam lingkungan keluarga misalnya suami, istri dan anak. Dimana yang kadang kala peran ini tidak dapat dilaksanakan oleh masing-masing individu sehingga menyebabkan ketimpangan dalam pelaksanaan peran tersebut. Kaitannya hubungan antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai suatu hal yang penting dan perlu untuk dilakukan guna membangun kepercayaan antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Bisa juga membantu perkembangan sosial, emosional bahkan kognitif pada anak. Peranan yang ada dalam suatu keluarga yakni sebagai berikut:

- a. Peranan sebagai seorang ayah

Ayah berperan sebagai suami bagi istrinya dan berperan sebagai ayah bagi anak-anaknya. Ayah disini berperan sebagai kepala keluarga, pencari nafkah untuk

¹⁶ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 67.

keluarganya, sebagai pendidik, pelindung, pemberi rasa aman bagi istri dan anak-anaknya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya.

b. Peranan sebagai seorang ibu

Ibu berperan sebagai istri bagi suaminya dan berperan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Ibu disini berperan sebagai pendidik dan pengasuh anak-anaknya, mengurus kegiatan rumah tangga, sebagai pelindung bagi anak-anaknya saat ketika sang ayah tidak berada di rumah, seorang ibu bisa juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya dan berperan sebagai anggota masyarakat di lingkungannya.

c. Peranan sebagai seorang anak

Anak disini berperan dalam menjalankan peranan psikososial baik secara fisik, mental, sosial serta spiritual yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Di dalam sebuah keluarga memiliki dua orang penting yang menjadi penanggung jawab atas semua hal yang kaitannya dengan keberlangsungan perumahan mereka yakni suami dan istri. Keberadaan antara suami dan istri sebagai dua sosok saling mendukung serta melengkapi dalam melaksanakan fungsi keluarga. Jika di dalam keluarga ada sosok yang tidak ada baik ayah atau ibu maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam mendidik anak dan menjadikan fungsi keluarga tersebut akan tidak baik. Dimana dengan adanya orang tua tunggal dalam sebuah keluarga akan menjadikan orang tua tersebut akan menjalankan peran ganda yakni peran sebagai sosok ayah dan sosok ibu dimana mengharuskan mereka menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah, mengurus rumah tangga dan memenuhi segala kebutuhan bagi keluarganya.

Single Parent merupakan orang tua tunggal yang bertanggung jawab terhadap keluarganya secara sendirian tanpa adanya bantuan dari pasangan. Sager menjelaskan bahwasannya *single parent* atau biasa yang disebut orang tua tunggal merupakan sosok orang tua yang secara sendiri untuk membesarkan anaknya tanpa kehadiran, ataupun dukungan dan tanggung jawab dari pasangannya.¹⁷ Setiap pasangan suami istri yang telah menikah pastinya tidak akan menginginkan terjadinya suatu perpisahan dimana dengan adanya perpisahan akan menghadirkan yang namanya keluarga *single parent*. Keluarga *single parent* merupakan keluarga yang terdiri dari ayah ataupun ibu saja dimana harus bertanggung jawab mengurus anak-anaknya setelah mengalami perceraian, kematian bahkan adanya anak di luar pernikahan.¹⁸ Santrock menjelaskan bahwasannya ada dua macam *single parent* yakni sebagai berikut:

- a. *Single parent mother* yang bisa diartikan sebagai sosok ibu yang menjadi orang tua tunggal dimana sebagai sosok yang harus menggantikan peran dari seorang ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah namun juga tidak lupa untuk mengurus rumah tangga dan membesarkan serta membimbing anak-anaknya.
- b. *Single parent father* yang bisa diartikan sebagai sosok ayah yang menjadi orang tua tunggal dimana sosok yang harus menggantikan peran dari seorang ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan urusan rumah tangga selain kewajibannya yang menjadi kepala keluarga.¹⁹

¹⁷ Joko Tri Haryanto, *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*, (Yogyakarta: Arti Bumi, 2012), 36.

¹⁸ Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 36.

¹⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, 243.

Dengan adanya status sebagai *single parent* apalagi dialami oleh seorang ibu maka mengharuskannya mereka menjalankan peran ganda yang dimana peran ganda dapat diartikan sebagai peran yang dilakukan atau dijalankan oleh seseorang dalam waktu yang bersamaan. Peran ganda tersebut meliputi: *Pertama*, peran publik merupakan suatu aktivitas atau peran yang dilakukan diluar rumah yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan. *Kedua*, peran domestik merupakan suatu aktivitas atau peran yang dilakukan didalam rumah yang dimana berkaitan dengan urusan rumah tangga.

Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *single parent*:

a. Perceraian

Perceraian secara bahasa berarti melepaskan sedangkan secara istilah perceraian berarti memutuskan tali perkawinan antara suami dan istri secara sah.²⁰ Perceraian bisa diartikan sebagai perpisahan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang telah terikat oleh tali perkawinan sebagai pasangan suami dan istri.²¹ Perceraian pastinya sebagai pilihan menyedihkan bagi pasangan suami dan istri dikarenakan rumah tangga yang di bangun secara susah payah harus berakhir dengan perceraian namun dengan perceraian tersebut bisa jadi sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dialami bagi pasangan suami istri untuk memulai kehidupan yang baru dengan bahagia.

²⁰ Ihrami, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 386.

²¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Harmonious Family Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 20.

Jika dilihat perceraian dalam sebuah keluarga pada umumnya pasti awalnya dari adanya ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga yang dapat disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi dalam cara pandang atau perselisihan yang tidak dapat menemukan jalan keluarnya, adanya permasalahan ekonomi atau pekerjaan, terjadinya perselingkuhan, kematangan tingkat emosional yang rendah, adanya prinsip hidup yang tidak sejalan lagi, kurangnya komunikasi antara suami dan istri yang disebabkan oleh adanya kesibukan dari masing-masing baik itu dari pihak suami maupun pihak istri maupun adanya problem dalam hal seksual dimana hal tersebut yang dapat memicu suami istri untuk mengakhiri pernikahannya atau memutuskan bercerai.²²

b. Kematian

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang hidup di dunia pastinya akan mengalami yang namanya kematian. Dimana kematian sebagai suatu kepastian bagi manusia yang telah ditentukan oleh Tuhan. Adanya kematian pastinya sebagai peristiwa yang sangat menyedihkan dimana seseorang ditinggalkan selama-lamanya oleh orang yang mereka sayangi. Bastaman mendefinisikan kematian sebagai salah satu bentuk dari adanya perpisahan dengan orang lain yang dengan adanya kondisi tersebut bisa mengakibatkan penderitaan baik itu yang mengalami kematian maupun seseorang yang ditinggalkan akibat dari adanya kematian.²³ Seperti halnya bagi seorang istri yang ditinggal oleh suaminya dimana dengan adanya kematian dari suami yang

²² Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 146.

²³ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 121.

disebabkan oleh kecelakaan, menderita penyakit tertentu ataupun disebabkan oleh hal-hal yang lain maka mereka otomatis menjadi sosok *single parent* bagi keluarganya.

2. Fenomena Kehidupan Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Pemulung adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan cara memungut barang-barang bekas seperti kardus, botol bekas, kaleng dan lain sebagainya yang kemudian mereka kumpulkan dan menjualnya kepada pengepul. Pemulung juga bisa diartikan sebagai seseorang yang mencari sampah yang dilaksanakan secara perorangan maupun secara berkelompok.²⁴ Jika dilihat bahwasannya pekerjaan sebagai pemulung tidak memandang batasan umur dimana dapat dikerjakan siapa pun baik dari anak muda hingga orang dewasa bisa melakukannya dimana seseorang memilih pekerjaan sebagai pemulung dengan alasan faktor ekonomi yang mendesak.

Mudiyono berpendapat yang mendasari masyarakat menjadi pemulung yakni terdapat dua faktor sebagai berikut:²⁵

- a. Faktor internal, adalah adanya dukungan dari kesehatan jasmani yang kuat dan didesak oleh kebutuhan hidup yang semakin kompleks dimana jika dilihat kebutuhan hidup semakin hari semakin meningkat dan sulitnya untuk memperoleh pekerjaan yang lain.
- b. Faktor eksternal, adalah adanya jumlah pemulung yang semakin bertambah dan didukung pula dengan semakin banyaknya para penduduk atau masyarakat yang dalam sehari-hari menghasilkan sampah yang jumlahnya cukup banyak.

²⁴ Siti Huzaimah, *Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta*, *Islamic Management and Empowerment Journal* 2, No. 1 (2020): 82.

²⁵ Mudiyono, *Dimensi-Dimensi Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: APMD Press, 2005), 148.

Ciri-Ciri pemulung dapat dibagi menjadi empat yakni sebagai berikut:

- a. Dilihat dari cara kerja pemulung dan jenis kegiatan, diantaranya yakni pekerjaan pemulung digunakan sebagai pekerjaan tambahan yang dikarenakan telah memiliki pekerjaan yang tetap, pemulung yang bekerja dari satu tempat ke tempat lainnya serta pemulung yang bekerja ditempat pembuangan sampah maupun tempat pembuangan akhir.
- b. Dilihat dari jenis peralatannya, diantaranya yakni pemulung yang mencari sampah dengan menggunakan keranjang serta sumpit bambu, pemulung yang mencari sampah dengan menggunakan keranjang dan karung maupun pemulung yang menggunakan gerobak dorong atau becak.
- c. Dilihat dari organisasi usahanya, diantaranya yakni pemulung yang bekerja baik perorangan maupun berkelompok.
- d. Dilihat dari tempat tinggalnya, diantaranya yakni di sekitaran tempat pembuangan sampah dan di sekitar kali dan rumah-rumah sewa yang berada di sekitaran tempat pembuangan sampah tersebut.²⁶

Pada dasarnya sampah sebagai suatu hal yang akan selalu ada dalam kehidupan masyarakat dimana jika sampah tersebut tidak dikelola dengan baik maka dampaknya berpengaruh pada lingkungan oleh karenanya sistem dalam hal pengelolaan sampah terutama pada daerah perkotaan yang dapat dikatakan padat penduduk otomatis tingkat sampah yang dihasilkan juga banyak oleh karena itu pengelolanya juga harus tepat. Di dalam kegiatan pengelolaan sampah akan melibatkan dalam penggunaan dan pemanfaatan berbagai prasarana dan sarana terdiri

²⁶ Komarudin, *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Dirjen Cipta, 1990), 196.

atas pewadahan, penghimpunan, pemindahan, pengangkutan, pengelolaan maupun pembuangan akhir.²⁷

Menurut Fathiras (2018:18) mengatakan bahwasannya jika dilihat bahwasannya setiap tahun volume sampah akan selalu meningkat dimana hal tersebut dipengaruhi dari pertumbuhan penduduk yang dimana dari tingkat konsumsi yang dihasilkan oleh masyarakat dan pengelolaan sampah. Tempat pembuangan sampah juga harus jauh dari lingkungan tempat tinggal masyarakat. Jika dilihat dengan hadirnya pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang memungut barang-barang bekas untuk di daur ulang atau dijual kembali menjadi aktivitas yang penting sehingga sampah yang menggunung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tidak lagi menjadi gunung yang tinggi (Abdillah, 2019).²⁸ Jika dilihat dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai tempat untuk para pemulung mencari nafkah yang dimana walaupun harus berhubungan dengan sampah yang bisa dikatakan memiliki bau yang tidak sedap tetapi mereka harus menjalaninya demi mencukupi kebutuhan keluarga setiap harinya banyak pemulung mencari sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang dimana nantinya sampah yang sudah dikumpulkan akan mereka pilah yang sesuai dengan jenisnya lalu akan mereka jual kepada pengepul.

Menurut Soemirat (2004) dalam Haryoto (2014) menjelaskan bahwasannya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai pengelolaan persampahan formal yang dimana sebagai suatu metode akhir. Bisa juga memakai berbagai macam metode

²⁷ Jailan Sahil dkk, *Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate*, Jurnal Bioedukasi 4, No. 2 (2016), 478.

²⁸ Siti Huzaimah, *Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta*, 85.

mulai sederhana hingga tingkat teknologi yang canggih. Metode pembuangan akhir yang banyak dikenal yaitu sebagai berikut:

a. *Open dumping*

Metode ini dilakukan dengan cara sampah ditumpuk di suatu tempat tertentu yang tidak ada perlakuan khusus dan dapat dikatakan pula ini sebagai metode yang sederhana dalam Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

b. *Control landfill*

Metode ini sebagai modifikasi antara teknik *open dumping* dan *sanitary landfill* yang dimana pada teknik ini sampah akan ditimbun dan diratakan. Adanya pipa-pipa yang ditanam pada dasar lahan yang berfungsi untuk mengalirkan air lindi (*leachete*) yang dilakukan dengan cara ditanam secara vertikal yang berguna mengeluarkan metan ke udara. Proses selanjutnya yakni apabila tumpukan sampah sudah banyak lalu proses berikutnya melakukan penutupan hamparan sampah dengan tanah yang kemudian dipadatkan.

c. *Sanitary landfill*

Metode dengan model penguburan sampah padat pada hamparan lahan yang mengedepankan keamanan bagi lingkungan yang dikarenakan sudah diperlakukan secara khusus sampah tersebut. Teknik dilakukan dengan cara sampah dihamparkan sampai ketebalan tertentu setelah itu dipadatkan dan selanjutnya dilapisi oleh tanah yang kemudian kembali dipadatkan, langkah selanjutnya diatas lapisan tanah penutup tadi dapat dihamparkan lagi sampah lalu ditutup kembali oleh tanah dan secara terus-menerus dan secara berselang-seling antara lapisan tanah serta sampah. Metode *sanitary landfill* dapat dikatakan sebagai metode

yang lebih baik apabila dibandingkan dengan metode yang lain. Namun perlu diketahui bahwa dari pembuangan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tersebut membutuhkan biaya yang besar dan juga lahan yang luas.²⁹

C. Kerangka Teori

Teori yang dicetuskan oleh Talcott Parson bernama teori struktural fungsional merupakan sebuah teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Di dalam teori struktural fungsional melihat bahwasannya masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang dimana terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dimana perubahan yang dialami pada satu bagian otomatis menimbulkan perubahan juga pada bagian yang lain. Anggapan dasar teori ini yaitu semua sistem harus berfungsi agar masyarakat dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.³⁰

Secara tidak langsung pada dasarnya masyarakat bisa berintegrasi dengan berdasarkan kesepakatan anggota yang terlibat di dalamnya yang dimana secara nilai-nilai kemasyarakatan telah diakui mempunyai kapasitas dalam menangani suatu hal yang berbeda, sehingga dapat dipandang sebagai sistem yang secara fungsional dapat berintegrasi dan menciptakan suatu kestabilan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga bisa dikatakan masyarakat sebagai sekumpulan sistem sosial yang saling berkesinambungan dengan yang lainnya.

Jika dilihat bahwasannya di dalam struktur sosial selalu menampakkan jaringan dalam hal hubungan sosial dimana interaksi sosial tersebut berproses sehingga menjadi terorganisasi. Maka dari proses inilah tercipta posisi sosial antar individu sebagai anggota masyarakat bisa terbentuk dan bisa dibedakan. Dimana teori struktural fungsional

²⁹ Ach Fany Bagus Saputra, Moh. Mirwan, *Evaluasi Pencemaran Lindi Pada Air Sumur Sekitar TPA Jabon (Sidoarjo)*, Jurnal Envirotek 10, No. 2 (2018): 57.

³⁰ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 48.

mengakui segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini bisa dikatakan sebagai sumber pertama dari adanya struktur masyarakat yang menentukan keragaman fungsi berdasarkan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem.

Bahwasannya sosial mempunyai sistem yang posisinya saling dikaitkan oleh sistem timbal balik. Dalam artian sosial dan sistem diharapkan bisa melakukan perubahan terhadap keseimbangan dari adanya suatu proses pertumbuhan yang secara perlahan berubah-ubah.³¹ Konsep sosial yang dicetuskan Talcott Parsons ini bersifat perlahan dan bisa beradaptasi guna terciptanya keselarasan atau dengan kata lain bisa dikatakan sebagai perubahan yang terjadi secara evolusioner bukan revolusioner.

Teori struktural fungsional yang dikemukakan Talcott Parsons menggunakan analisis konsep yang dikenal dengan istilah AGIL. AGIL yaitu sekumpulan kegiatan yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan dalam suatu sistem. AGIL memiliki singkatan yakni *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Bahwasannya Parsons yakin terdapat empat fungsi yang penting untuk dibutuhkan semua sistem guna bisa bertahan.³² Empat fungsi tersebut yakni sebagai berikut:

1. *Adaptation* (adaptasi): yaitu suatu sistem wajib menangani kondisi eksternal yang darurat dimana dengan beradaptasi terhadap lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): yaitu suatu sistem wajib mampu mengartikan dalam mencapai suatu tujuannya.
3. *Integration* (integrasi): yaitu suatu sistem wajib mengatur hubungan antar bagian-bagian serta memelihara hubungan dengan bagian-bagian yang menjadi

³¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 28.

³² George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), 121.

komponennya dan wajib mengatur hubungan antar ketiga fungsi yang lain seperti *adaptation*, *goal attainment* dan *latency*.

4. *Latency* (latensi): yaitu suatu sistem wajib memelihara dan membenahi motivasi pola-pola individu dan kulturenya.

Di dalam penelitian ini peneliti memakai teori dari Talcott Parsons yakni teori struktural fungsional karena melihat bahwasannya suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai sistem yang terdiri dari sub sistem dalam artian saling berkesinambungan satu dengan yang lain. Kaitannya teori ini dengan sebuah keluarga dianggap mempunyai elemen yang saling berhubungan dimana terdiri dari adanya sosok ayah, sosok ibu, anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya. Bahwasannya dalam setiap anggota ini dianggap sebagai sub sistemnya yang dimana setiap anggota ini mempunyai fungsi masing-masing. Fungsi itu berdampak terhadap anggota keluarga maupun bagi keluarga secara keseluruhan. Misalnya saja sebuah keluarga terdapat ketiadaan sosok seorang ayah maka peranannya akan dijalankan oleh seorang ibu yang dengan otomatis akan merubah fungsi-fungsi yang ada di dalam keluarga tersebut dan membawa perubahan serta konsekuensi bagi para anggota yang ada di dalam keluarga tersebut. Dimana dengan adanya salah satu anggota keluarga yang tidak ada maka keluarga tersebut menjadi kurang sempurna dan pada akhirnya akan mengubah tatanan fungsi keluarga tersebut. Dalam keluarga bisa dikatakan berfungsi dengan baik dimana jika setiap sistem dalam anggota keluarga tersebut mampu menjalankan tugas dan kedudukannya di dalam keluarga dengan benar.

Jadi kalau kita melihat dalam *single parent* perempuan pemulung pastinya kehidupan yang dijalannya sangat berbeda ketika masih ada pasangan dan tidak ada

pasangan dan dimana saat ini keluarga mereka hanya terdiri dari anggota keluarga antara ibu dan anak yang dimana untuk bisa terus menjalani hidup pastinya ada peran yang harus dijalankan dan pastinya ada tujuan pula yang harus dicapai dan setiap sub sistem dalam keluarga tersebut yakni ibu dan anak memiliki peran dan fungsi masing-masing yang dimana dalam sub sistem tersebut harus menjalin suatu kesatuan karena adanya tujuan yang ingin dicapai dalam suatu keluarga maka dapat dikatakan apabila dari salah satu bagian itu tidak berfungsi akan berpengaruh pada bagian lainnya. Maka dari itu teori ini sangat relevan karena teori menjelaskan ada empat fungsi penting agar semua sistem tersebut bisa tetap bertahan yang sering dikenal dengan sebutan AGIL yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi) dan *Latency* (latensi).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memakai metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Paradigma Fenomenologi (*Phenomenology*) adalah salah satu teori dari paradigma definisi sosial yang meliputi dari teori aksi (*action theory*), interaksionisme simbolik (*simbolik interaktionism*), dan fenomenologi (*phenomenology*). Adapun fenomenologi lebih perhatian pada kajian bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dibentuk. “Fenomenologi berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia tersebut memberikan arti (makna) tertentu terhadap suatu tindakannya dan manusia yang lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuai yang penuh arti.³³ Dalam pandangan Berger dan Lukman “masyarakat adalah realitas obyektif dan manusia adalah produk sosial, manusia adalah produk dari masyarakat yang mereka ciptakan.³⁴ Bila dibandingkan dengan fenomenologi, konstruksi sosial lebih berusaha menyeimbangkan antara struktur (masyarakat) dan individu. “Fenomenologi menempatkan peran individu sebagai pemeberi makna. Pemaknaan yang berlanjut dengan tindakan inti yang didasari oleh individu melalui pengalaman sehari-hari yang bersifat intensional. Individu akan memilih sesuatu yang “harus” dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu dan mempertimbangkan pada makna obyektif (masyarakat) tentang sesuatu tersebut. Pemahaman yang secara subyektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang

³³ Isa Anshori, *Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial*, Halaqa: Islamic Education Journal 2, No. 2 (Desember 2018): 166-167.

³⁴ George Ritzer, *Contemporary Sociological Theory*, (New York: Alfred A. Knopf, 1983), 227.

menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan dimaksudkan oleh aktor tersebut. Pada dasarnya penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai suatu penelitian yang bukan memakai prosedur statistika dan pengukuran tetapi berupa penjabaran yang diungkapkan dari permasalahan mengenai kejadian yang diteliti dimana informasi yang di dapat dalam metode kualitatif lebih bersifat mendalam guna menjawab dari adanya fenomena yang terjadi pada saat dilapangan.³⁵ Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwasannya metodologi penelitian kualitatif dapat diartikan suatu cara yang dilaksanakan dalam penelitian dengan mendapatkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan yang didapatkan dari para narasumber yang telah ditentukan. Pendekatan ini difokuskan pada latar belakang individu tersebut secara utuh dan menyeluruh sesuai dengan topik yang diambil dalam penelitian ini.³⁶

Penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti dikarenakan merasa sesuai atau cocok dengan penelitian ini yang mengarah pada fenomena atau kejadian yang benar-benar terjadi dalam masyarakat dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara beserta observasi atau pengamatan dilakukan secara mendalam pada narasumber yang sesuai dengan fenomena atau kejadian tersebut. Tujuan dari penggunaan metode penelitian ini yaitu guna mencari informasi atau data yang dilakukan secara mendalam dengan maksud informasi yang didapatkan tersebut menjadi akurat dan valid.

³⁵ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 51.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Lokasi ini dipilih dikarenakan ditempat tersebut terdapat perempuan *single parent* yang bekerja sebagai seorang pemulung guna menafkahi ekonomi keluarganya dimana sesuai dengan topik pembahasan yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Waktu yang digunakan dalam penelitian tentang peran *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarga di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo sekitar 3 bulan terhitung dari bulan November 2021 hingga Februari 2022. Saat proses turun lapangan secara langsung dengan melakukan pengamatan fenomena yang terjadi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo dan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada narasumber yang sesuai dengan fenomena yang diteliti yakni *single parent* perempuan pemulung dan Plt KUPT TPA Jabon. Namun dalam waktu 3 bulan itu bisa saja berubah tergantung kondisi ataupun situasi yang terjadi di lapangan.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian diartikan sebagai narasumber yang dimana subyek penelitian bisa diartikan sebagai faktor terpenting untuk mencari dan mengumpulkan suatu informasi data secara mendalam yang dilakukan kepada narasumber agar data yang diperoleh tersebut menjadi suatu data yang valid. Sumber data didapat dari perempuan *single parent* yang bekerja sebagai pemulung dan juga Plt KUPT di TPA Jabon.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam melakukan penelitian tersebut dimana teknik tersebut digunakan untuk

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya saja narasumber tersebut dipilih karena dianggap paling tahu mengenai apa yang peneliti harapkan.³⁷ *Purposive Sampling* juga bisa dikatakan sebagai suatu cara untuk menentukan individu atau narasumber yang dianggap dapat memberi informasi sesuai kriteria-kriteria yang relevan sesuai obyek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian. Oleh karena itu peneliti memakai teknik *Purposive Sampling* sebagai teknik dalam melakukan penelitian dikarenakan dengan mengambil sampel yang paling memahami dan mengetahui tentang kejadian yang akan diteliti oleh peneliti. Disini peneliti memilih pemulung yang sesuai dengan kriteria obyek penelitian yakni perempuan *single parent* yang bekerja sebagai pemulung guna menafkahi ekonomi keluarganya dengan profil informan sebagai berikut:

1. Informan yang pertama bernama Ibu Sumini dimana informan ini berusia lima puluh tahun dan pendidikan terakhir yang ditempuh sampai jenjang Sekolah Dasar (SD). Dimana beliau bekerja sebagai pemulung sudah sejak tahun 2005 dan beliau ini bekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo sebagai pemulung atas dan beliau berstatus *single parent* sudah 10 tahun yang diakibatkan oleh adanya perceraian yang dimana beliau memiliki 2 orang anak laki-laki dan saat beliau berstatus *single parent* anak beliau masih berusia 15 tahun dan 3,5 tahun.
2. Informan yang kedua bernama Ibu Rodiya dimana informan yang kedua ini berusia lima puluh satu tahun dan pendidikan terakhir yang ditempuh sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dimana beliau bekerja sebagai pemulung sejak tahun 2014 dan beliau bekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo sebagai pemulung sorting/pemilah dan beliau berstatus *single parent* sudah 7 tahun yang

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-fabeta, 2008), 64.

diakibatkan oleh adanya kematian dari pasangannya akibat sakit yang dideritanya yang dimana beliau memiliki 1 orang anak laki-laki dan baru saja lulus dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang saat ini berusia 19 tahun yang dimana saat ini sang anak juga membantu beliau bekerja yakni menjadi pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo tersebut.

Tabel 3.1
Informan Utama

No	Nama	Pekerjaan
1	Ibu Sumini	Pemulung (Atas)
2	Ibu Rodiya	Pemulung (Sorting/Pemilah)

Pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo ini terdapat dua jenis pemulung yakni ada pemulung (atas) dan pemulung (sorting/pemilah) yang dimana dari kedua jenis pemulung tersebut memiliki perbedaan. Pemulung (atas) merupakan pemulung yang bekerja secara mandiri atau bisa dikatakan sebagai perorangan sehingga dari segi waktu dalam bekerja lebih fleksibel sesuai dengan individu masing-masing dan tidak berada pada naungan TPA Griyo Mulyo sedangkan untuk pemulung sorting/pemilah merupakan pemulung yang bekerja secara kelompok dan nantinya hasil pilahan yang telah terkumpulkan akan dijual secara bersama dan penghasilannya juga akan dibagi rata dan dari untuk segi waktu mereka bekerja mulai dari jam 07.00 WIB hingga jam 15.00 WIB dan berada dibawah naungan TPA Griyo Mulyo.

Tabel 3.2
Informan Pendukung

No	Nama	Pekerjaan
1	Pak Edi	Plt KUPT TPA Jabon

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Penelitian Pra-Lapangan

Tahapan ini dilaksanakan sebelum dilakukannya penelitian dilapangan dan tahapan ini meliputi:

a) Menyusun Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentunya berkaitan dengan permasalahan yang benar-benar terjadi di lingkungan masyarakat dimana permasalahan itu bisa diamati dan diverifikasi secara nyata saat dilakukan penelitian tersebut. Sehingga peneliti akan melakukan sedikit pengamatan terkait dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat yang nantinya akan dikaji dalam penelitian tersebut sehingga peneliti dapat menentukan topik yang sesuai guna dijadikan judul dalam penelitian ini. Sehingga disini peneliti memilih untuk memakai judul penelitian “Peran *Single Parent* Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo”. Dimana nantinya peneliti juga akan menggali dan mencari data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan peran *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya, cara membagi waktunya antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja serta

kendala yang dialami oleh *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya tersebut.

b) Memilih Lapangan Penelitian

Pada dasarnya tahap dalam memilih lapangan tidak bisa dilepaskan dengan adanya hasil penemuan dalam pengamatan serta sebagai proses yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi tentunya dilakukan secara langsung dengan datang ke lokasi tersebut dan yang menjadi sumber utama informasi dalam penelitian ini yaitu narasumber yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dimana peneliti melihat ke lapangan yang hendak dilakukan penelitian yakni di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo di lokasi itulah nantinya peneliti akan melakukan sebuah penelitian.

c) Mengurus Perizinan

Hal ini perlu untuk dilakukan guna kelancaran dalam melakukan sebuah penelitian. Dimana surat perizinan diperlukan dikarenakan hal ini pastinya berpengaruh terhadap keadaan lingkungan yang akan peneliti lakukan dengan adanya kehadiran seseorang yang belum diketahuinya maka dengan adanya surat perizinan digunakan sebagai suatu langkah guna menjelaskan posisi dan maksud peneliti datang ke daerah tersebut yakni untuk melakukan sebuah penelitian di daerah tersebut. Dimana surat perizinan ditujukan untuk pemerintahan setempat dan informan yang akan dituju untuk melakukan wawancara. Maka peneliti meneruskan surat perizinan ke Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo dikarenakan lokasi penelitian yaitu Tempat Pembuangan

Akhir (TPA) Griyo Mulyo dibawah naungan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan.

2. Tahap Lapangan

Setelah mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan dalam tahap pra-lapangan, maka peneliti harus menjalin kedekatan dengan subyek yang akan diteliti dengan menjalin silaturahmi dan menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya yakni untuk melakukan sebuah penelitian maka setelah itu peneliti akan melakukan proses dalam pengumpulan data yang dilaksanakan melalui wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan beberapa tahapan untuk memperoleh informasi dari narasumber yakni dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang menjalankan peran sebagai *single parent* perempuan pemulung dan Pak Edi selaku Plt KUPT TPA Jabon. Peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto dari mulai wawancara dengan narasumber hingga aktivitas yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam kesehariannya.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap terakhir ini, peneliti akan menuangkan hasil yang telah diperoleh pada saat dilapangan yang dimana menganalisisnya menggunakan pendekatan teori yang sesuai dengan topik penelitian. Pada tahap penulisan laporan pastinya perlu ditekankan pada peneliti bahwasannya laporan dalam penelitian tersebut harus sesuai dengan data yang diperoleh yang berasal dari narasumber tanpa adanya rekayasa dan bahwasannya dalam penulisan laporan penelitian pastinya ada sistematika penulisan maka penulisannya harus juga sesuai pada sistematika kepenulisan tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian adanya teknik pengumpulan data sangat diperlukan saat proses penelitian guna memperoleh suatu informasi dan mendapatkan data-data yang valid serta akurat. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data agar memperoleh data yang akurat dan valid dengan cara berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan dengan dilakukan secara langsung.³⁸ Pengamatan yang dilakukan secara langsung guna mengetahui keadaan yang terjadi di lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap peran *single parent* perempuan pemulung dengan mengamati aktivitas yang mereka lakukan dalam kesehariannya. Setelah melakukan observasi peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data-data secara mendalam dimana peneliti memilih narasumber yang sesuai dengan kriteria yang diperlukan yakni perempuan *single parent* yang bekerja sebagai pemulung dan juga kepada Pak Edi selaku Plt KUPT TPA Jabon.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti guna menggali lebih dalam mengenai data informasi yang dilakukan dengan bertanya secara langsung dan bertatap muka secara langsung kepada narasumber. Wawancara dapat diartikan sebagai teknik peneliti guna menggali dan memperoleh data yang akurat yang relevan dengan topik yang dibahas oleh peneliti. Wawancara sebagai bentuk

³⁸ Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 26.

dari komunikasi yang dilakukan dengan memberikan suatu pertanyaan berdasarkan dengan tujuan tertentu yang dilakukan antar dua orang.³⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah catatan dari kejadian yang telah terjadi. Dokumentasi bisa berupa tulisan, catatan, karya seni maupun gambar. Dokumentasi sebagai cara yang dilakukan berupa menyimpan data-data berupa bentuk gambar, file dan lainnya guna pengumpulan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi juga bisa diartikan sebagai bahan tertulis, film maupun suatu gambar yang dapat memberikan informasi dalam suatu penelitian. Adanya dokumentasi juga bisa dijadikan sebagai bukti bahwasannya peneliti sudah melaksanakan proses dengan langsung ke lapangan tanpa adanya kecurangan sedikitpun.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah melaksanakan penelitian dan terkumpulnya data-data yang sudah didapat saat melakukan penelitian maka tahap atau langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yakni menjalankan pengurutan data pada pola yang berdasarkan atas kejadian yang terjadi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo dimana peneliti memfokuskan pada *single parent* perempuan pemulung. Dalam mengulik kejadian yang diteliti bahwasannya ada tiga prosedur yang bisa dilaksanakan untuk analisis data saat peneliti sudah merampungkan semua proses penelitian.⁴⁰ yakni:

³⁹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), 180.

⁴⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 11.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum dari hasil data yang sudah didapat dalam sebuah penelitian lalu selanjutnya yakni menyusun lebih sistematis dengan memilih hal pokok yang telah didapat. Reduksi data bahwasannya bertujuan guna memudahkan peneliti untuk memahami data yang telah dikumpulkan. Mulai dari observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai data yang dikumpulkan pada saat turun lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi data yang didapatkan dari hasil reduksi data dimana hal tersebut dilakukan agar laporan yang disajikan lebih sistematis dan mudah untuk dibaca serta dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Terakhir tahapan yang dilakukan pada analisis data yakni penarikan kesimpulan dari data-data yang telah didapat dari hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut, yakni terkait Peran *Single Parent* Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik ini sebagai faktor penting guna menentukan kepercayaan yang kaitannya mengenai kebenaran hasil yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian, mengungkap serta menjelaskan data melalui fakta-fakta secara nyata yang diperoleh pada saat penelitian di lapangan. Adapun didalam penelitian metode kualitatif berikut ini langkah dalam menentukan keabsahan data:

a. Perpanjang keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dijalankan dalam rentang waktu yang panjang pada peneliti turun lapangan memiliki tujuan guna mengkaji keyakinan serta kebenaran data yang sudah dikumpulkan dari narasumber utama maupun narasumber penunjang, sehingga perlu dilakukannya keikutsertaan dalam rentang waktu yang panjang yang digunakan sebagai antisipasi kesalahan dari peneliti ataupun narasumber.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian yakni mencermati, mengulik serta mengumpulkan berbagai data yang cocok terhadap permasalahan yang dikaji yang selanjutnya memutuskan untuk melakukan perhatian pada suatu hal yang lebih terperinci dan detail. Untuk menggali informasi peneliti telah menjalankan pengamatan sebelumnya. Lalu peneliti menemukan persoalan yang menarik untuk dilakukan pengkajian yakni Peran *Single Parent* Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi data dimaksudkan guna menguji integritas data yang telah didapatkan pada saat melakukan penelitian. Triangulasi sumber sebagai teknik yang dipakai oleh peneliti yang dapat diartikan sebagai teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah didapat dari beberapa sumber. Peneliti nantinya akan melakukan validitas data terhadap jawaban yang sama serta jawaban yang berbeda yang disampaikan oleh narasumber nantinya data yang didapat akan lebih valid dan akurat.

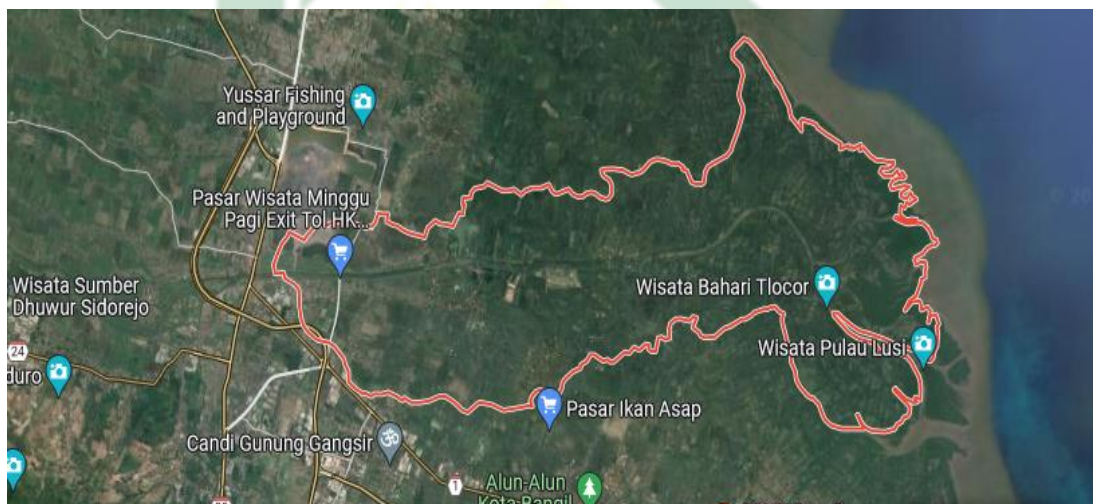
BAB IV

PERAN *SINGLE PARENT* PEREMPUAN PEMULUNG DALAM MENAFKAHI EKONOMI KELUARGA DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) GRIYO MULYO KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Keadaan Geografis

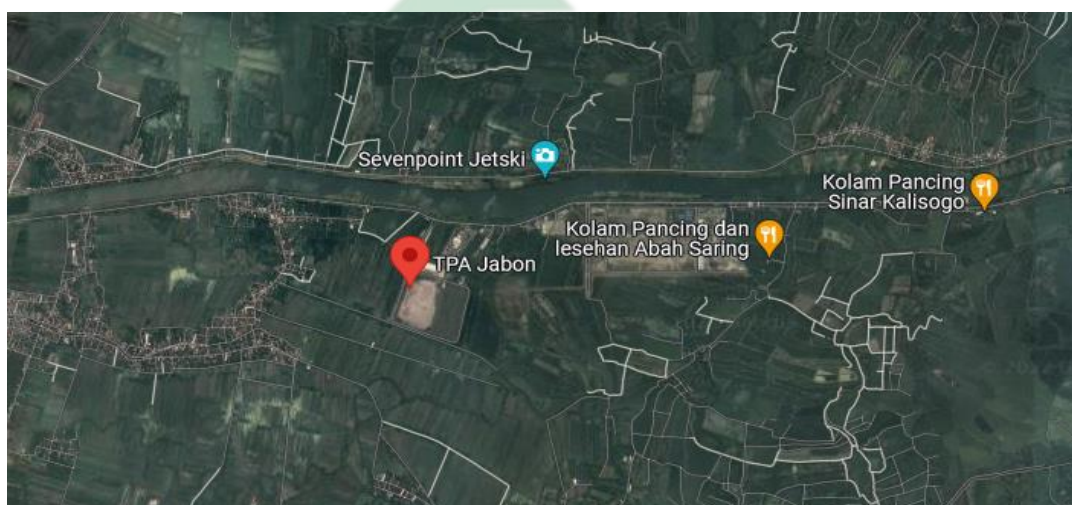
Gambar 4.1
Peta Wilayah Kecamatan Jabon
(Sumber: Dokumentasi *google maps*)



Kecamatan Jabon adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sidoarjo dan Kecamatan Jabon sebagai daerah yang berada di paling selatan Kabupaten Sidoarjo yang berbatasan dengan Pasuruan dan Kecamatan Porong. Kecamatan Jabon diapit oleh beberapa wilayah di sekelilingnya. Kecamatan Jabon memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Batas Utara : Kecamatan Tanggulangin
2. Batas Timur : Selat Madura
3. Batas Selatan : Kabupaten Pasuruan
4. Batas Barat : Kecamatan Porong

Gambar 4.2
Peta Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo
(Sumber: Dokumentasi *google maps*)



Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo terletak di Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo sebagai Tempat Pembuangan Akhir milik pemerintah Kabupaten Sidoarjo yang dimana dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK). Kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo ini sebagai tempat paling akhir dari pembuangan sampah yang ada di seluruh Kabupaten Sidoarjo. Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo ini terletak sangat jauh dari tengah kota karena pada dasarnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) ini sebagai tempat dimana sampah diisolasi secara aman serta tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan yang berada di sekitarnya oleh karena itu Tempat Pembuangan Akhir

(TPA) Griyo Mulyo ini berada jauh dari tengah kota di Kabupaten Sidoarjo. Selain di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo ini juga terdapat kantor bagi para pengurus TPA Griyo Mulyo untuk mencatat setiap truk yang keluar masuk serta mendata para pemulung yang berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tersebut.

Gambar 4.3
Pintu Masuk Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo



2. Data Pemulung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo

Tabel 4.1
Tenaga Pemilah Sampah Informal di TPA (Sorting)

No	Nama
Pemilah Sampah Informal di TPA (Sorting)	
1	Agung
2	Agus
3	Alipah
4	Daumi

5	Etis Sutriyawati
6	Kariadi
7	Kartamin
8	Katiman
9	Kolidah
10	Mudrikah
11	Muhajirin
12	Musafa'ah
13	Musrifah
14	Pranti
15	Rodiya
16	Ro'im Miyati
17	Sampini
18	Slamet
19	Siti Imawati
20	Sri Patimah
21	Suradi
22	Sutianah/Titik Ernawati
23	Rudi
24	Firdaus
25	Siti Aisyah

Sumber: Data TPA Griyo Mulyo 2021

Tabel 4.2
Tenaga Pemilah Sampah Informal di TPA (Pemilah Atas)

No	Nama
Pemilah Sampah Informal di TPA (Pemilah Atas)	
1	Tir
2	Kasiati
3	Giman
4	Selamet
5	Parno
6	Mut
7	Put
8	Kacong
9	Sutiyem
10	Parmi
11	Sunarlik
12	Astimo
13	Mak Tuk
14	Sum
15	Karisun
16	Rofik
17	Sariyu
18	Musadi
19	Paat

20	Talmi
21	Minah
22	Sukardiman

Sumber: Data TPA Griyo Mulyo 2021

Dari data tersebut di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo terdapat dua jenis pemulung Tenaga Pemilah Sampah Informal Sorting dan Tenaga Pemilah Sampah Informal Pemilah Atas namun kedua jenis pemulung tersebut lebih sering disebut sebagai Pemulung Sorting/Pemilah dan Pemulung Atas dimana terdapat dua jenis pemulung akibat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo dalam pengelolaannya bersifat *Open Dumping* dan *Sanitary Landfill*. Hal ini dijelaskan oleh Pak Edi selaku Plt KUPT TPA Jabon dan berikut informasi yang disampaikan beliau.

Kalau sistem *Open Dumping* itu sistem lama jadi langsung buang ditempat disitu dari TPS langsung masuk ke yang lama itu sistem *Open Dumping* cuma gitu tok terus yang *Sanitary Landfill* itu proses baru istilah TPA baru dengan sistem *Sanitary Landfill* itu sampah yang masuk ke *Sanitary Landfill* itu harus ada pengelolaan dulu pengelolaan itu diantaranya ada kalau *Sanitary Landfill* itu kan ada pengelolanya yang masuk ke *Sanitary Landfill* harus sudah di pilah-pilah jadi yang masuk *Sanitary Landfill* itu harus ada kriterianya yang masuk kesitu kalau gak gitu gak boleh masuk kesitu. Jadi sampah-sampah yang memiliki nilai ekonomi itu dipilah-pilah sampah plastik sampah itu. Iya seperti plastik, tas kresek, atum atau kayak gimana nanti sudah dipikirkan yang ada nilai ekonominya dipikirkan nanti dijual sendiri oleh pemilah itu tadi.

Jadi gini untuk pemulung yang diatas itu tidak dibawah naungan kita istilahnya pemulung liar lah, pemulung liar yang ada memang di TPA Jabon tapi itu warga kita sedangkan TPA yang di *Sanitary Landfill* ini memang itu dibawah naungan kita dibawah binaan kita jadi untuk pemilah yang di *Sanitary Landfill* itu memang dibawah naungan TPA cuma itu tok yang membedakan kalau yang diatas itu tanpa binaan kita tapi kalau memang kita anu ya kita arahkan jangan kesini nanti kan membahayakan dirinya kan gitu cuma itu aja yang membedakan dan kalau yang disini yang di *Sanitary Landfill* ini yang baru itu dibawah binaan kita selaku TPA penghasil dia juga dari hasil pilahan yang ada di TPA *Sanitary Landfill* ini itu sudah terkordinir, terkordinir ya ada suatu manajemennya lah sedangkan yang diatas

itu istilahnya gak onok seng naungi dia berjalan sendiri-sendiri seperti itu itu tok yang membedakan.

3. Penduduk Kecamatan Jabon

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pangreh	2,235	2,242	4,477
2	Trompoasri	3,285	3,299	6,584
3	Kedungrejo	2,440	2,447	4,887
4	Kedungpandan	2,435	2,475	4,910
5	Semambung	1,839	1,848	3,687
6	Kupang	2,259	2,272	4,531
7	Tambakkalisogo	1,011	1,027	2,038
8	Balongtani	1,512	1,528	3,040
9	Jemirahan	1,613	1,622	3,235
10	Dukuhsari	2,709	2,717	5,426
11	Kedungcangkring	2,582	2,575	5,157
12	Pejarakan	622	628	1,250
13	Besuki	0	0	-
14	Keboguyang	2,908	2,938	5,846
15	Permisan	878	829	1,707
	Jumlah	28,328	28,447	56,775

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo

Dari data diatas berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2020 yaitu jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28,328 jiwa sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 28,447 jiwa. Maka jika dijumlah total keseluruhan penduduk di Kecamatan Jabon sebanyak 56,775 jiwa.

4. Perekonomian Masyarakat

Tabel 4.4
Banyaknya Orang Yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan

No	Desa/Kelurahan	Pegawai Negeri	TNI/POLRI	Petani	Buruh Tani	Buruh Swasta
1	Pangreh	27	7	65	133	46
2	Trompoasri	57	37	221	526	2,866
3	Kedungrejo	85	12	285	573	2,178
4	Kedungpandan	38	9	264	631	292
5	Semambung	22	8	241	229	1,080
6	Kupang	68	20	266	344	140
7	Tambakkalisogo	23	5	142	226	219
8	Balingtani	30	15	191	377	217
9	Jemirahan	28	17	112	263	306
10	Dukuhsari	75	14	187	2,056	1,022
11	Kedungcangkring	46	15	62	88	997
12	Pejarakan	12	2	-	-	27
13	Besuki	-	-	-	-	-
14	Keboguyang	15	12	188	246	767
15	Permisan	11	4	36	106	94
Jumlah		537	177	2,260	5,798	10,251

No	Desa/Kelurahan	Pedagang	Usaha Konstruksi	Usaha Industri/ Kerajinan	Usaha Jasa Angkutan	Jasa Lainnya
1	Pangreh	25	28	156	32	64

2	Trompoasri	137	26	42	58	145
3	Kedungrejo	116	34	19	11	126
4	Kedungpandan	177	70	12	6	117
5	Semambung	37	15	65	8	98
6	Kupang	62	5	769	30	42
7	Tambakkalisogo	57	10	-	15	17
8	Balongtani	164	31	196	29	17
9	Jemirahan	37	2	12	19	57
10	Dukuhsari	161	42	5	14	47
11	Kedungcangkring	394	27	8	13	37
12	Pejarakan	117	27	5	10	23
13	Besuki	-	-	-	-	-
14	Keboguyang	305	3	95	47	50
15	Permisian	38	2	57	5	18
Jumlah		1,827	322	1,441	297	858

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo

Berdasarkan tabel diatas dapat diberikan penjelasan bahwasannya mayoritas penduduk di Kecamatan Jabon pada tahun 2020 yang bekerja sebagai buruh swasta sebanyak 10,251 orang kemudian disusul dengan pekerjaan sebagai buruh tani sebanyak 5,798 orang lalu sebanyak 2,260 orang yang bekerja sebagai petani kemudian diurutan selanjutnya 1,827 orang bekerja sebagai pedagang lalu sebanyak 1,441 orang yang bekerja usaha industri/kerajinan kemudian di urutan selanjutnya sebanyak 858 orang bekerja di bidang jasa lainnya lalu untuk masyarakat Kecamatan

Jabon yang bekerja pegawai negeri sebanyak 537 orang sedangkan untuk yang bekerja di usaha konstruksi 322 orang lalu sebanyak 297 orang bekerja sebagai jasa usaha angkutan dan penduduk di Kecamatan Jabon yang bekerja sebagai TNI/POLRI sebanyak 177 orang.

5. Keagamaan

Tabel 4.5
Banyaknya Pemeluk Agama Menurut Desa/Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Islam	Kristen/Katolik	Hindu/Budha	Lain-Lain
1	Pangreh	4,824	4	-	1
2	Trompoasri	6,611	2	-	-
3	Kedungrejo	5,281	3	1	5
4	Kedungpandan	3,035	-	-	-
5	Semambung	5,290	6	-	-
6	Kupang	4,682	10	1	-
7	Tambakkalisogo	2,647	1	-	-
8	Balongtani	3,093	8	-	-
9	Jemirahan	3,336	11	-	-
10	Dukuhsari	5,497	14	-	-
11	Kedungcangkring	5,441	2	-	-
12	Pejarakan	1,217	4	-	-
13	Besuki	2,210	-	-	-
14	Keboguyang	5,738	-	-	-
15	Permisan	1,757	-	-	-
Jumlah		60,659	65	2	6

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo

Dilihat berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwasannya masyarakat Kecamatan Jabon mayoritas menganut agama Islam lalu untuk urutan selanjutnya yakni agama Kristen/Katolik. Seluruh masyarakat Kecamatan Jabon memiliki dan mempercayai sistem kepercayaan dan ketuhanan yang dianutnya. Walaupun setiap masyarakat memiliki sistem kepercayaannya masing-masing akan tetapi mereka bisa hidup rukun karena mereka saling menghargai, menghormati bahkan mempunyai jiwa toleransi yang tinggi dimana dapat dilihat dari tidak adanya suatu konflik atau atau pertentangan yang terjadi di masyarakat terkait keyakinan yang dianutnya.

Tabel 4.6
Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Desa/Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Masjid	Musholla/Langgar	Gereja	Pura/Vihara
1	Pangreh	1	15	-	-
2	Trompoasri	4	17	-	-
3	Kedungrejo	4	17	-	-
4	Kedungpandan	2	10	-	-
5	Semambung	2	8	-	-
6	Kupang	5	13	-	-
7	Tambakkalisogo	4	10	-	-
8	Balingtani	1	10	-	-
9	Jemirahan	2	13	-	-
10	Dukuhsari	3	16	-	-
11	Kedungcangkring	4	16	-	-

12	Pejarakan	1	1	-	-
13	Besuki	1	0	-	-
14	Keboguyang	2	17	-	-
15	Permisan	1	6	-	-
Jumlah		37	169	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwasannya di Kecamatan Jabon untuk tempat ibadah yang tersedia yaitu masjid dan musholla/langgar dengan jumlah keseluruhan masjid yang ada di Kecamatan Jabon yaitu 37 sedangkan jumlah keseluruhan musholla/langgar di Kecamatan Jabon yaitu 169.

B. Peran *Single Parent* Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo

1. Peran *Single Parent* Perempuan Pemulung dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga

Dalam suatu keluarga yang lengkap pastinya terdiri dari sosok ayah, sosok ibu dan anak dimana dengan adanya keluarga yang utuh dapat menciptakan suatu keluarga bahagia dimana dengan adanya keluarga yang lengkap tersebut dapat saling berbagi peran dengan anggota keluarga yang satu dengan yang lain namun jika dilihat bahwasannya keberadaan adanya laki-laki dan perempuan tersebut sering kali dibedakan dalam hal jenis kelamin (seks) serta peran yang harus dijalankan antara laki-laki dan perempuan (gender) otomatis maka dengan adanya sudut pandang seperti itu akan menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kondisi yang tentunya tidak seimbang dan bahkan menimbulkan suatu ketidakadilan.

Dimana pada dasarnya seks menyangkut pada perbedaan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan yang menjadikan adanya perbedaan dalam hal kodrati yang bersifat biologis dimana hal tersebut yang tentunya tidak dapat dipertukarkan namun sebaliknya gender sebagai suatu perbedaan yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis namun hal tersebut diciptakan baik oleh laki-laki ataupun perempuan melalui adanya proses sosial dan budaya dalam masyarakat yang tentunya hal tersebut dapat dipertukarkan. Seperti halnya laki-laki yang selalu diidentikkan dengan urusan yang kaitannya dengan ruang publik sedangkan perempuan selalu diidentikkan dengan segala urusan di ruang domestik namun pada dasarnya hal tersebut tentunya bisa dipertukarkan. Namun jika dilihat saat ini para perempuan tidak hanya selalu identik dengan ruang domestik namun juga sudah berkiprah dalam ruang publik dimana melakukan kegiatan di luar rumah dengan bekerja dan mendapatkan penghasilan.

Jika dilihat kaitannya dengan gender dalam perempuan *single parent* maka berkaitan pula dengan peran yang dijalankannya dimana tentunya sangat berbeda jika dibandingkan dengan perempuan yang memiliki pasangan dimana dengan adanya pasangan seorang perempuan tentunya bisa berbagi peran dan bekerja sama dalam membangun suatu kehidupan berumah tangga dengan pasangannya tersebut namun tidak dengan perempuan yang menyanggah status sebagai *single parent* dimana yang mengharuskannya menjalankan segala sesuatu sendiri tanpa adanya bantuan dari pasangannya. Dimana dalam sebuah keluarga terdapat peran publik dimana peran tersebut sebagai peran dalam hal mencari nafkah dan terdapat pula peran domestik dimana peran tersebut sebagai peran yang berkaitan dengan hal kegiatan rumah tangga yang dimana sebenarnya peran tersebut bisa dijalankan bersama-sama antara

suami dan istri. Namun dengan adanya status sebagai *single parent* tersebut yakni orang tua tunggal maka otomatis perempuan *single parent* tersebut harus melaksanakan peran ganda tersebut sendiri dengan tidak adanya bantuan dari pasangannya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Sumini:

“Menjadi tulang punggung menjadi kepala keluarga nggeh kale merawat anak-anaklah nggeh masak, nggeh umbah-ubah jenenge ibu rumah tangga yo’opo seh mas nek enjing nggeh ngoten niku rien ngurusi omah rien mengke jam setengah delapan utowo jam delapan berangkatpun”.⁴¹

(Menjadi tulang punggung menjadi kepala keluarga ya sama merawat anak-anaklah ya masak, ya cuci-cuci namanya ibu rumah tangga gimana sih mas kalau pagi ya begitu dulu mengurus rumah dulu nanti jam setengah delapan (07.30) atau jam delapan (08.00) berangkat).

Dari penuturan yang dikatakan oleh Ibu Sumini bahwasannya sebagai *single parent* atau orang tua tunggal yang mengharuskannya untuk menjalankan peran ganda sekaligus yakni peran publik dan peran domestik dimana beliau juga menjadi tulang punggung bagi keluarganya dengan mencari nafkah yang dimana hal tersebut dilakukannya agar kebutuhannya bisa tercukupi selain itu beliau juga menjadi kepala keluarga namun beliau juga tetap merawat anak-anaknya serta beliau juga tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan menjalankan segala pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga mulai dari yang namanya memasak, mencuci, serta setelah beliau menjalankan peran rumah tangganya beliau berangkat untuk bekerja guna mencukupi kebutuhan keluarganya yang dimana beliau berangkat bekerja biasanya antara jam 07.30 atau jam 08.00.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 4 Januari 2022

Gambar 4.4
Aktivitas Ibu Sumini di Ruang Publik dan Ruang Domestik



Menjadi sosok sebagai *single parent* tentunya bukan suatu hal yang mudah dimana mereka mengharuskannya menjalankan peran ganda yakni peran dalam ruang publik dan peran dalam ruang domestik dimana hal tersebut mereka lakukan tanpa adanya bantuan dari seorang suami dimana yang pada dasarnya tidak bisa dipungkiri memiliki keluarga yang lengkap menjadi keinginan dari semua orang namun apa daya jika dalam suatu keluarga harus mengalami perubahan yakni terjadi perceraian bahkan kematian dari pasangan serta dengan adanya keluarga yang utuh dan lengkap peran yang ada dalam suatu keluarga tersebut bisa dilakukan bersama-sama dengan pasangan namun dengan adanya status sebagai seorang *single parent* tersebut maka mau tidak mau harus dilakukannya tanpa bantuan dari pasangan. Hal senada juga dikatakan pula oleh Ibu Rodiya:

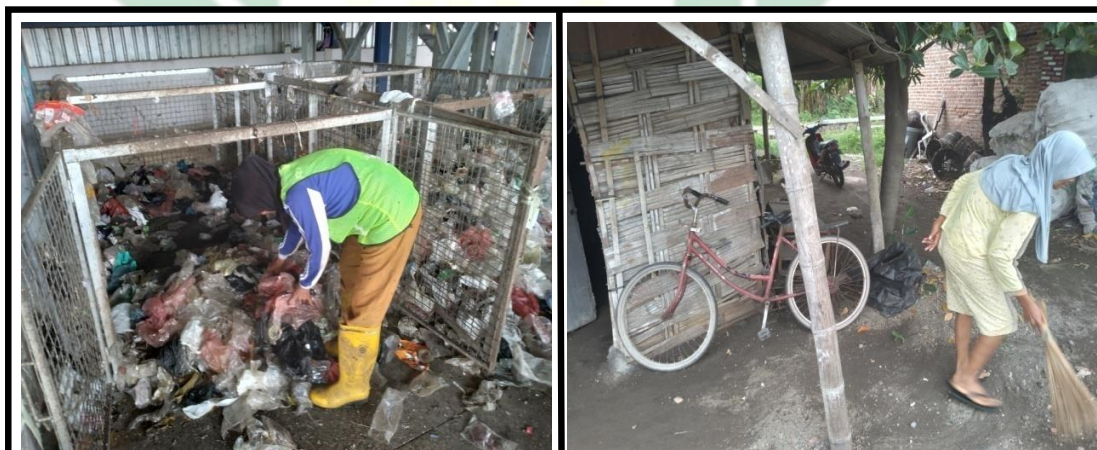
“Perannya ya jadi tulang punggung mas ya cari nafkah kerja cari sampah ini untuk mencukupi kebutuhan juga berperan sebagai ibu rumah tangga”.⁴²

Dari penuturan yang dikatakan oleh Ibu Rodiya bahwasannya menjadi *single parent* tentu mengharuskannya bisa menjalankan peran ganda sekaligus dengan

⁴² Wawancara dengan Ibu Rodiya pada tanggal 5 Januari 2022

mengerjakan peran tersebut secara bersamaan baik peran publik maupun peran domestik dimana menjadi sosok sebagai tulang punggung bagi keluarganya dan sebagai pencari nafkah yang dimana beliau bekerja sebagai pemulung dimana hal tersebut harus dilakukannya dengan tujuan agar bisa memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidup bagi keluarganya namun beliau juga tidak lupa untuk menjalankan perannya sebagai seorang ibu rumah tangga dimana beliau juga menjalankan berbagai peran yang kaitannya dalam urusan rumah tangga. Sehingga bisa dikatakan walaupun beliau sebagai seorang *single parent* beliau tetap menjalankan perannya baik itu dalam ruang publik maupun dalam ruang domestik.

Gambar 4.5
Aktivitas Ibu Rodiya di Ruang Publik dan Ruang Domestik



Tentu tidak bisa dipungkiri pula dengan fenomena adanya *single parent* atau bisa diartikan sebagai orang tua tunggal sebagai salah satu perubahan yang terjadi pada suatu keluarga menjadikannya harus berjuang sendiri apalagi jika dialami seorang *single parent* perempuan maka mau tidak mau harus menerima segala kondisi dan keadaan dimana pastinya terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kehidupan dengan masih adanya sosok suami dengan tidak adanya sosok

suami yang pada awalnya dalam keluarga ayah atau sosok suami memiliki peran dalam hal mencari nafkah, mendidik, melindungi, memberi rasa aman dan bertanggung jawab bagi keluarganya dan ibu atau sosok istri berperan dalam mengurus urusan rumah tangga, mengasuh, mendidik, dan sebagai istri atau ibu yang berperan dalam menunjang atau membantu perekonomian keluarga namun setelah adanya perceraian bahkan kematian dari pasangan hal tersebut harus dijalankan oleh perempuan tanpa bantuan suaminya yang awalnya dengan adanya suami sebagai sosok kepala keluarga dan bertanggungjawab terhadap keluarga namun dengan tidak adanya suami hal tersebut tidak bisa dirasakan lagi maka otomatis akan diambil alih oleh seorang istri dimana memang benar adanya dimana yang awalnya beban hidup yang seharusnya bisa ditanggung dan dijalani bersama pasangan layaknya pasangan yang utuh kini harus dijalani sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sumini:

*“Yo beda lah mas bien onok bojo onok seng ngewangi ambek saiki gak onok seng ngewangi”.*⁴³

(Ya beda lah mas dulu ada suami ada yang bantu sekarang tidak ada yang bantu).

Penjelasan yang diungkapkan oleh Ibu Sumini bahwa ketika saat ini beliau menjadi *single parent* otomatis mengalami segala perbedaan yang semula ketika ada suami ada yang membantunya namun saat ini ketika tidak ada suami sudah tidak ada yang membantunya dimana jika dilihat bahwasannya jika adanya keluarga yang utuh bisa saling membantu sama lain dan saling berbagi peran namun ketika tidak ada suami hal tersebut sudah tidak bisa dirasakan lagi dan harus dijalankan sendiri tanpa pasangannya.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 24 Desember 2021

Di dalam suatu keluarga sosok suami bertanggung jawab atas keluarganya seperti dalam hal pencari nafkah dimana jika dilihat sosok suami sangat diperlukan dalam sebuah keluarga tidak hanya menjadi kepala keluarga tetapi juga sosok pencari nafkah namun apa daya jika di dalam sebuah keluarga tersebut harus mengalami suatu perubahan dimana sosok suami telah tiada maka otomatis akan digantikan seorang istri tentunya saja akan mengalami perubahan dalam hal mengurus keluarga dan otomatis sang perempuan yakni seorang istri yang harus mencari nafkah. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rodiya:

*“Bedanya ya kalau ada suami kan setiap hari ada yang carikan uang mas ya ini cari sendiri ya kalo istri penghasilannya berapa mas kalo laki kan banyak penghasilannya dulu kerjanya ya serabutan ya ada yang nyuruh nukang-nukang ya nukang ada yang nyekrop pasir mas ngungahno pasir iku yo ngunu pokoke serabutan lah mas”.*⁴⁴

(Bedanya ya kalau ada suami kan setiap hari ada yang mencarikan uang mas ya ini cari sendiri ya kalau istri penghasilannya berapa mas kalau laki kan banyak penghasilannya dulu kerjanya ya serabutan ya ada yang suruh jadi tukang ya tukang ada yang suruh menyekrop pasir mas menaikkan pasir itu ya begitulah pokoknya serabutan lah mas).

Menurut penuturan yang disampaikan Ibu Rodiya bahwasannya beliau merasakan adanya kehidupan yang jauh berbeda ketika masih ada sosok suami jika dibandingkan dengan saat ini tidak ada sosok suami dimana kehidupan antara masih ada suami dengan tidak ada suami perubahannya sangat drastis dimana yang awalnya urusan dalam hal mencari nafkah dilakukan oleh suami yang bekerja serabutan dan yang awalnya Ibu Rodiya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja dengan mengurus suami dan anak serta mengurus kegiatan rumah tangga namun semenjak beliau ditinggal suaminya beliau harus menggantikan posisi dan peran dari suaminya tersebut dan mengharuskannya beliau kerja keras agar bisa mencukupi kebutuhannya

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Rodiya pada tanggal 30 Desember 2021

dimana menurut beliau juga dari segi penghasilan yang didapat saat bekerja jauh berbeda jika dibandingkan dengan penghasilan yang dulu didapat oleh suaminya karena menurutnya penghasilan yang didapat dari seorang perempuan yang bekerja perolehannya sedikit jika dibandingkan dengan penghasilan seorang laki-laki yang bekerja.

Sebagai perempuan *single parent* perlu dibutuhkan kemandirian di dalam dirinya karena saat ini mereka harus menafkahi keluarga dimana saat ini kebutuhan bahan pokok semakin hari semakin tinggi maka diperlukan pula pengelolaan yang baik dalam hal keuangan dimana dengan mengatur keuangan dengan sebaik-baiknya bertujuan guna penghasilan yang didapat bisa mencukupi segala kebutuhan keluarga. Seperti penuturan dari Ibu Sumini:

“Yo opo iku jenenge namanya keuangan mas ya nek opo dibelanjakan yang seperlunya nah jadi kan kita kebutuhan kan cukup biar gak sampe ngutang nah jadi kalau misalkan gak penting-penting banget ya gak usah beli gitu lah mas jadi kita harus pinter-pinter lah berhemat pinter-pinter opo ngatur keuangan lah anakku nek seng gede Alhamdulillah kerja sekarang proyek ikut proyek saya juga iku kan opo iku jenenge ambek mas e kan rundingan'a mas kan wes gede ngene engkok iki seng pean ngelumpukno gawe sekolahe adike lah iki engkok bisa menunjang ekonomi lah mas cek gak sampe kekurangan”.⁴⁵

(Ya apa itu namanya keuangan mas ya dibelanjakan yang seperlunya jadi kan kita kebutuhan kan cukup biar tidak sampai hutang jadi kalau misalkan tidak terlalu penting banget ya tidak perlu dibeli gitu mas jadi kita harus pintar-pinter berhemat pintar-pinter mengatur keuangan anak saya yang besar (pertama) Alhamdulillah kerja sekarang ikut proyek saya juga kan apa itu namanya sama mas nya (anak yang pertama) berdiskusi kan yang sudah besar jadi nanti ini kamu kumpulkan buat sekolahnya adik lah ini nanti bisa menunjang ekonomi mas biar tidak sampai kekurangan).

Dari penuturan Ibu Sumini beliau mengatur keuangan dengan cara membeli sesuatu yang sekiranya diperlukan saja dimana hal tersebut dilakukan agar tidak

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 4 Januari 2022

sampai kekurangan bahkan agar tidak sampai hutang ke tetangga bahkan saudara jadi beliau harus pintar-pintar berhemat dan harus pintar-pintar dalam mengatur keuangan apalagi saat ini anak beliau yang pertama sudah bekerja sehingga bisa membantu perekonomian keluarga dan beliau selalu berdiskusi kepada sang anak apalagi anak beliau yang pertama sudah besar jadi bisa dijadikan pengganti sosok ayah dalam keluarganya dan penghasilan dari anak yang pertama tersebut Ibu Sumini menyarankan untuk ditabung yang nantinya digunakan untuk biaya sang adik yakni anak Ibu Sumini yang kedua dimana saat ini anak beliau yang nomer dua masih bersekolah yang pastinya akan membutuhkan biaya.

Hal serupa juga ditanyakan kepada Ibu Rodiya mengenai cara yang dilakukannya dalam mengelola keuangan yakni sebagai berikut:

“Ya kalau pendapatan banyak ya disisakan dikit mas ditabung kalau dapatan dikit ya keluarnya dikit makan ikan tempe digoreng mangkane mas ya ini kasian sama saya terpaksa anakku ikut kerja disini mas setelah lulus sekolah ini mas kasian lihat saya cari nafkah mas”⁴⁶

(Ya kalau pendapatan banyak ya disisakan sedikit mas ditabung kalau pendapatan sedikit ya pengeluarannya sedikit makan tempe digoreng mangkannya mas ya ini kasian sama saya terpaksa anakku ikut kerja disini mas setelah lulus sekolah ini mas kasian lihat saya cari nafkah mas).

Dari penuturan Ibu Rodiya bahwasannya tidak bisa dipungkiri dimana penghasilan yang didapat dari seorang pemulung tidak menentu dimana menurut beliau jika pendapatan yang diperoleh banyak maka akan ditabungnya namun sebaliknya jika pendapatan yang didapat sedikit maka akan susah untuk ditabung dimana hanya digunakan untuk makan dengan lauk tempe digoreng dan untuk saat ini beliau dibantu anaknya yang sudah lulus sekolah dimana sang anak juga ikut bekerja

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Rodiya pada tanggal 5 Januari 2022

menjadi pemulung di tempat beliau bekerja yakni di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo sehingga dengan anaknya yang juga bekerja dapat membantu perekonomian keluarganya.

Akibat dari adanya perubahan tersebut maka mengharuskan perempuan *single parent* harus bisa bangkit dan terus berjuang walaupun saat ini sudah tidak ada sosok suami dimana agar bisa mencukupi kebutuhan bagi keluarganya mereka harus bekerja keras untuk mencari nafkah. Jika dilihat yang awalnya perempuan dikonstruksi untuk menjadi perempuan yang perannya terbatas dimana hanya pada ruang domestik saja dimana yang perannya hanya melingkupi peran di rumah saja yakni mengurus suami, anak dan mengerjakan berbagai urusan rumah tangga dimana peran tersebut terbentuk akibat dari sosial budaya yang diciptakan oleh masyarakat namun seiring dengan berkembangnya zaman perempuan sudah mendapatkan posisinya pula di ruang publik apalagi saat perempuan tersebut sebagai sosok *single parent* maka otomatis mereka harus berperan pula sebagai pencari nafkah dimana yang awalnya peran tersebut ditanggung oleh suami namun akibat adanya perpisahan maka mengharuskannya menjalankan peran tersebut dan tidak hanya itu saja perempuan *single parent* juga dituntut untuk menjalankan peran ganda sekaligus akibat tidak adanya suami yang mendampingi dan membantunya.

Jika dilihat sosok perempuan *single parent* harus bisa mandiri dengan tidak mau merepotkan orang lain sehingga mereka harus bisa memenuhi kebutuhan bagi keluarga dengan cara bekerja keras namun akibat dari minimnya keterampilan dan pendidikan yang dimilikinya yang menyebabkan mereka terpaksa harus mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan bagi keluarga dengan bekerja sesuai kemampuan

yang dimiliki dimana hal tersebut mau tidak mau harus tetap dilakukannya agar mereka bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga mereka lebih memilih pekerjaan informal sebagai pekerjaan yang bisa mereka lakukan dimana pekerjaan informal bisa diartikan sebagai pekerjaan yang tanpa membutuhkan keahlian khusus yang dimana mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung. Pekerjaan pemulung dapat pula diartikan sebagai pekerjaan yang mencari dan mengumpulkan barang bekas yang memiliki nilai jual yang nantinya setelah barang tersebut sudah dikumpulkan maka selanjutnya akan dijual kepada pengepul. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumini:

*“Seng gampang mas kan wes suwe dadi pemulung pas sek onok bojoku iko yowes kerjo lah kalau kerja dipabrik kan sudah tidak memungkinkan faktor usia juga faktor pendidikan juga mas nah ini kan yang paling gampang gak membutuhkan keahlian khusus ijazah juga gak membutuhkan jadi kan kalau mau kerja ya udah kerja yang penting gitu aja seh mas”.*⁴⁷

(Yang mudah mas kan sudah lama jadi pemulung waktu masih ada suaminya dulu ya sudah bekerja kalau kerja dipabrik kan sudah tidak memungkinkan faktor usia juga faktor pendidikan juga mas ini kan yang paling mudah tidak membutuhkan keahlian khusus ijazah juga tidak membutuhkan jadi kan kalau mau kerja ya sudah kerja yang penting gitu aja mas).

Menurut Ibu Sumini beliau memilih pekerjaan yang mudah untuk dilakukannya dan tidak memberatkan beliau yang dimana sudah lama beliau bekerja menjadi pemulung semenjak masih ada suami dan apalagi menurut beliau sudah tidak memungkinkan lagi jika beliau harus bekerja di pabrik apalagi dari segi usia dimana semakin bertambahnya usia pastinya tidak memungkinkan jika beliau bekerja di pabrik dan faktor pendidikan pula dimana minimnya pendidikan yang dimilikinya sehingga beliau memilih pekerjaan yang mudah untuk dilakukan dan jika dilihat

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 4 Januari 2022

pekerjaan sebagai pemulung juga tanpa membutuhkan ijazah dimana prinsip beliau yang penting kerja bisa mencukupi kebutuhan bagi keluarganya.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Rodiya dimana beliau juga bekerja sebagai pemulung guna menafkahi keluarganya:

“Ya kalo ke pabrik kan tua sudah gak dibutuhkan mas dan terpaksa pemulung mas cepat dapat uang”.⁴⁸

(Ya kalau ke pabrik kan sudah tua sudah tidak dibutuhkan mas dan terpaksa pemulung mas cepat dapat uang).

Menurut Ibu Rodiya saat ini pabrik tentunya yang dibutuhkan karyawan yang masih usia muda dimana saat ini semakin bertambahnya usia beliau otomatis sulit jika harus bekerja di pabrik maka beliau mau tidak mau terpaksa memilih pekerjaan sebagai pemulung dimana menurutnya pekerjaan tersebut dipilih karena cepat mendapatkan uang dimana penghasilan yang didapat tersebut dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan bagi keluarganya.

Bahwasannya di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo ini terdapat sistem pembuangan sampah *Open Dumping* dan *Sanitary Landfill* sehingga tempat bagi para pemulung bekerja tersebut yaitu Tempat Pembuangan Sampah (TPA) Griyo Mulyo bisa dikatakan bahwasannya di tempat tersebut terdapat dua jenis pemulung yang dimana sering disebut sebagai pemulung atas dan pemulung sorting/pemilah. Dimana dari segi sistem dalam bekerja memiliki perbedaan yang dimana untuk pemulung atas bekerja secara mandiri atau bisa dikatakan sebagai perorangan dan dari segi waktu lebih fleksibel sesuai dengan individu masing-masing dan tidak berada pada naungan TPA Griyo Mulyo sedangkan untuk pemulung

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Rodiya pada tanggal 30 Desember 2021

sorting/pemilah bekerja secara kelompok dan nantinya hasil pilahan yang telah terkumpulkan tersebut akan dijual secara bersama dan penghasilannya juga akan dibagi rata dan untuk segi waktu mereka bekerja mulai dari jam 07.00 WIB hingga jam 15.00 WIB dan berada dibawah naungan TPA Griyo Mulyo. Oleh karenanya masing-masing pemulung memiliki alasan tersendiri untuk memilih menjadi pemulung atas ataupun pemulung sorting/pemilah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumini:

“Kalau disini kan gak terikat waktu jadine enak kayak kemaren anak saya kesini saya disuruh kesekolahan saya bisa langsung pergi lah kalau disana kan gak bisa mas harus izin kesini-kesini”.⁴⁹

Berdasarkan penuturan Ibu Sumini bahwasannya beliau memiliki alasan tersendiri mengapa beliau memilih untuk menjadi pemulung atas dikarenakan jika dilihat menjadi pemulung atas tidak terikat oleh waktu sehingga lebih fleksibel dan apalagi anak beliau yang kedua masih sekolah dan jika sewaktu-waktu beliau harus ke sekolah otomatis beliau bisa langsung pergi tanpa harus izin kepada pihak TPA Griyo Mulyo.

Hal serupa juga ditanyakan kepada Ibu Rodiya alasan beliau memilih untuk menjadi pemulung sorting/pemilah. Seperti yang dikatakan Ibu Rodiya:

“Kalau disini hujan gak keujanan kalau panas gak kepanasan biar dapat dikit pokoknya awak ini gak pegel”.⁵⁰

(Kalau disini hujan tidak keujanan kalau panas tidak kepanasan walaupun dapat sedikit pokoknya badan ini tidak capek).

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 24 Desember 2021

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Rodiya pada tanggal 30 Desember 2021

Dari penuturan Ibu Rodiya beliau memiliki alasan tersendiri untuk memilih menjadi pemulung sorting/pemilah dikarenakan bahwa dari segi tempat memang berbeda jika dibandingkan dengan pemulung atas karena untuk pemulung sorting/pemilah tempat bekerjanya di dalam ruangan sehingga mereka tidak kepanasan dan kehujanan sehingga badan juga tidak terlalu capek yang walaupun terkadang penghasilan yang di dapat tidak menentu yang terkadang mendapat sedikit tetapi beliau lebih mementingkan kesehatannya.

Bagi perempuan *single parent* mereka harus bisa berjuang untuk keluarga dimana agar bisa mencukupi kebutuhan keluarga mereka harus bekerja keras dimana akibat rendahnya pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki sehingga pekerjaan yang dipilih yakni pemulung. Dimana jika dilihat kaitannya dengan pemulung pasti sangat berhubungan erat dengan yang namanya sampah yang dimana sebagian orang saat mendengar kata sampah pasti yang dipikiran mereka bau yang tidak enak dan menjijikkan namun berbeda dalam pandangan pemulung dimana sampah sebagai suatu yang berharga dimana dengan adanya sampah mereka bisa menghidupi keluarganya dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai macam sampah yang masih memiliki nilai jual seperti kardus, besi tua, botol plastik, barang plastik dan lainnya yang nantinya sampah tersebut dijual kembali kepada pengepul sehingga mereka mendapatkan penghasilan dari sampah yang sudah dijual tersebut.

Jika dilihat adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai tempat mereka dalam mencari nafkah dikarenakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dapat diartikan sebagai area atau tempat yang digunakan untuk menampung berbagai sampah dimana sampah tersebut berasal dari pengangkutan Tempat Pembuangan Sampah (TPS)

ataupun sampah-sampah yang berasal dari sumbernya seperti bak sampah dimana dengan adanya berbagai sampah tersebut maka akan memudahkan para pemulung untuk mendapatkan sampah yang masih memiliki nilai jual lebih banyak jika dibandingkan dengan mencari sampah-sampah di jalanan sehingga para pemulung lebih memilih untuk mencari sampah-sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Griyo Mulyo tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumini:

*“Wah nek nak embong iwuh mas tambah soro nek golek sampahne enak nak kene mas nek nak kene sampah yo akeh kalau saya dijalan mas lebih susah mangkane saya milih TPA”.*⁵¹

(Wah kalau di jalan susah mas tambah susah kalau cari sampahnya di jalanan enak disini mas kalau disini sampah ya banyak kalau saya dijalan mas lebih susah sehingga saya milih TPA).

Dari penuturan Ibu Sumini bahwa jika beliau mencari sampah di jalanan maka akan susah apalagi jika dilihat di jalanan tentunya banyak kendaraan yang lewat dan hasil yang didapat tentunya juga pasti tidak banyak maka beliau memutuskan untuk mencari sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo yang dimana menurutnya jumlah sampah yang berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo cukup banyak sehingga nantinya sampah yang beliau kumpulkan juga banyak sehingga beliau akan mendapatkan hasil yang banyak pula.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Rodiya:

*“Lebih enak nak kene soale idek omah mas nak TPA kan sampah-sampahne kan akeh dadine yo isok entok akeh dan dulunya saya bekerja di TPA kan gara-gara ditinggal suami ya mau berbuat apa lagi mas dadine yowes sak onoke nyambut gawe yo nak TPA iki”.*⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 24 Desember 2021

⁵² Wawancara dengan Ibu Rodiya pada tanggal 30 Desember 2021

(Lebih enak disini karena dekat dari rumah mas di TPA kan sampah-sampahnya banyak jadinya ya bisa dapat banyak dan dulunya saya bekerja di TPA kan karena ditinggal suami ya mau berbuat apa lagi mas jadinya ya sudah seadanya bekerja ya di TPA ini).

Dari penuturan Ibu Rodiya bahwasannya beliau memilih untuk mencari sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo ini dikarenakan lokasinya dekat dengan rumah beliau dan sampah yang berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo ini juga banyak yang dimana beliau mulai bekerja dulu semenjak sang suami meninggal yang dimana pada awalnya beliau hanya menjadi ibu rumah tangga saja namun akibat kepergian sang suami akibat sakit yang dideritanya maka beliau harus bekerja demi keluarganya dimana memilih pekerjaan seadanya sehingga memilih pekerjaan menjadi pemulung dan bekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo tersebut.

Menjadi sosok perempuan *single parent* memang tidak mudah untuk dilalui dimana penyebab dari seseorang menjadi *single parent* bisa disebabkan oleh adanya perceraian maupun kematian dari pasangan dimana semua sudah menjadi takdir yang harus dilalui sebagai seorang manusia namun dilain sisi kita juga harus bisa menerima segala keadaan yang telah terjadi dan dituntut untuk bisa terus maju dan bisa terus bangkit untuk tetap menjalani hidup maka seseorang harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Seperti penuturan yang disampaikan oleh Ibu Sumini:

*“Yo sabar lah mas sebenere awal-awal yo berat ya terus lama-kelamaan kan seiring berjalannya waktu kan bisa menyesuaikan diri dadi kan wes yo iku mau mas kuncine sabar dadine kita bisa menerima keadaan”.*⁵³

⁵³ Wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 4 Januari 2022

(Ya sabar lah mas sebenarnya awal-awal ya berat ya terus lama-kelamaan kan seiring berjalannya waktu kan bisa menyesuaikan diri jadi kan ya itu tadi mas kuncinya sabar jadinya kita bisa menerima keadaan).

Dari hasil wawancara diatas dengan Ibu Sumini dapat dikatakan bahwa awal-awal menjadi sosok *single parent* tentunya sangat berat untuk dijalankan dan dilalui karena yang semula kehidupan rumah tangga dijalani bersama-sama dengan suami namun saat ini kehidupan tersebut harus dijalani tanpa suami namun dengan seiring berjalannya waktu beliau bisa menyesuaikan dirinya dengan keadaannya dimana bahwasannya dia mempunyai prinsip dalam hidupnya untuk bisa sabar dalam menjalani kehidupannya karena memang semua itu sudah atas kehendak dari yang maha kuasa jadinya kunci yang ditanamkan dalam dirinya yaitu sabar untuk menerima segala keadaan yang terjadi pada dirinya dan keluarganya.

Sosok perempuan *single parent* dituntut untuk bisa terus bisa menjalani hidupnya walaupun kini tidak ada sosok suami lagi yang bisa menemaninya lagi dimana menjadi *single parent* tidak mudah untuk dilalui kadang pasti timbul rasa capek dan sedih ketika mengingat kebersamaannya dulu bersama suami dan dimana yang dulunya saat ada suami bisa bersama-sama berbagi suka dan duka namun harus bagaimana lagi seorang *single parent* harus bisa bangkit dari keterpurukan tersebut. Seperti penuturan dari Ibu Rodiya:

*“Ya rasa capek ya bagaimana ya mas ya gak punya suami ya capek kadang ya kayak nelongso gitu loh mas eleng-eleng bien gak nyambut gawe terus ditinggal bapake terpaksa kulo terjun teng TPA mriki damel nyekolahaken yogo kulo niki asline kulo mboten nate nyambut gawe kulo mboten angsal bapake”.*⁵⁴

(Ya rasa capek ya bagaimana ya mas ya tidak punya suami ya capek kadang yang sedih gitu loh mas ingat-ingat dulu tidak bekerja terus ditinggal

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Rodiya pada tanggal 30 Desember 2021

bapaknya (suami) terpaksa saya terjun di TPA ini buat menyekolahkan anak saya ini aslinya saya tidak pernah bekerja saya tidak boleh bapaknya (suami).

Dari penuturan yang disampaikan Ibu Rodiya bahwasannya beliau awalnya tidak pernah bekerja dimana beliau hanya menjadi seorang ibu rumah tangga saja sedangkan dalam hal mencari nafkah dilaksanakan oleh sang suami yang jika dilihat terkadang dalam suatu keluarga sosok laki-laki yang bekerja dan sosok perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga saja dimana hal tersebut yang dilakukan oleh keluarga Ibu Rodiya sewaktu sang suami masih hidup namun apa daya jika dalam suatu keluarga tersebut harus mengalami perubahan dimana sosok perempuan tersebut yakni istri harus ditinggal oleh sosok laki-laki yakni suaminya yang otomatis juga perempuan lah yang menjalankan peran dari suami tersebut dimana yang awalnya seorang istri tidak bekerja namun dengan kepergian suami harus menggantikan posisi tersebut dimana rasa capek dan sedih dirasakannya dimana yang awalnya beliau hanya menjadi seorang ibu rumah tangga namun saat ini harus menjalankan peran ganda sekaligus dimana saat beliau ditinggal suami dan waktu itu sang anak masih bersekolah sehingga mengharuskan Ibu Rodiya bekerja dengan bekerja sebagai pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo hingga saat ini.

Tentunya jika dilihat perempuan *single parent* dalam menjalani kehidupan ini tidak mudah perlu adanya perjuangan yang begitu keras dalam melaluinya namun mereka tentunya bisa melaluinya dimana bisa dikatakan sosok perempuan yang hebat dimana mereka berjuang demi keluarga. Jika dilihat adanya seorang anak mampu membuat mereka bisa berjuang hingga saat ini yang dimana semua perjuangan yang dilakukan tidak lain dan tidak bukan demi kebahagiaan sang anak dimana walaupun

saat ini perempuan *single parent* menjadi orang tua tunggal dan bertanggungjawab demi keluarga bahwasannya hidup ini harus terus berjalan sehingga mereka termotivasi untuk terus berjuang akibat adanya sang anak mereka ingin melihat anak mereka sukses. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumini:

“Yo onok anak mas pengen dadekno anak sukses seng isok sukses ngajine yo sukses ibarate sukses dunia akhirat lah mas sukses dua-duanya membahagiakan orang tuanya”.⁵⁵

(Ya ada anak mas ingin membuat anak sukses yang bisa sukses mengajinya ya sukses ibaratnya sukses dunia akhirat mas sukses dua-duanya membahagiakan orang tuanya).

Berdasarkan penuturannya beliau terus untuk semangat dalam menjalani hidup ini akibat adanya anak dan beliau ingin menjadikan mereka sukses dimana sukses dunia dan akhirat dan agar anak-anak mereka bisa membahagiakan orang tuanya.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Rodiya:

“Semangat ada anak saya pingin membesarkan anak saya pingin menjadikan sukses”.⁵⁶

Dimana tidak jauh berbeda jika dilihat bahwasannya Ibu Rodiya mempunyai semangat untuk terus berjuang akibat adanya sang anak yang dimana bahwasannya beliau juga ingin membesarkan sang anak dan beliau ingin menjadikan anaknya sukses.

Jadi peran yang *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya yaitu sebagai tulang punggung, kepala keluarga, pencari nafkah dan merawat anak yang dimana agar bisa menafkahi ekonomi keluarganya para

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 24 Desember 2021

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Rodiya pada tanggal 30 Desember 2021

perempuan *single parent* tersebut bekerja sebagai pemulung yang dimana mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung akibat minimnya pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya serta faktor usia yang sudah tidak mudah lagi sehingga mereka memilih pekerjaan yang mudah untuk dilakukan yakni bekerja sebagai pemulung.

2. Peran *Single Parent* dalam Membagi Waktunya Antara Menjadi Ibu Rumah Tangga dan Bekerja

Menjadi perempuan *single parent* atau bisa dikatakan sebagai orang tua tunggal sebagai sebuah perubahan yang tentunya tidak semua orang mengalaminya bahkan semua orang tentunya tidak menginginkan hal tersebut terjadi pada dirinya dimana hal tersebut dapat menjadikan adanya perubahan peran pada seseorang dalam sebuah keluarga. Bahwasannya seorang perempuan dalam sebuah keluarga yakni seorang istri yang ditinggal oleh suaminya akibat perceraian ataupun meninggal dunia maka otomatis mereka mengharuskannya untuk menjalankan peran ganda dan bertanggungjawab penuh terhadap keluarganya. Menjadi perempuan *single parent* yakni seorang istri yang ditinggal oleh suami dituntut untuk bisa menjalankan peran ganda sekaligus karena sudah tidak adanya suami untuk bisa berbagi peran dalam keluarga tersebut dimana perempuan *single parent* tersebut bertanggungjawab sebagai pencari nafkah, mengurus keluarga dan mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga.

Sebagai perempuan *single parent* yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga tentunya sangat diperlukan efisiensi waktu yang tepat dalam membagi waktunya tersebut untuk melaksanakan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga dan mengurus keluarga selain itu juga bekerja guna mencukupi kebutuhan bagi

keluarga. Tidak bisa dipungkiri jika perempuan *single parent* tentunya akan menjalankan tanggung jawab yang lebih besar dimana mereka harus menjalankan peran ganda sekaligus dalam waktu yang bersamaan tersebut. Maka mau tidak mau seorang perempuan *single parent* dituntut untuk menjalankan peran tersebut. Dimana mengatur waktu dalam kehidupan seorang perempuan *single parent* tentunya sangat diperlukan agar mereka bisa menjalankan peran yang mereka jalani dengan baik dalam artian tanpa harus kerepotan dalam menjalani peran tersebut sehingga mereka harus bisa memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin.

Menjalankan peran ganda tentunya sangat diperlukan adanya keseimbangan dalam menjalankan kedua peran tersebut dalam artian perempuan *single parent* harus bisa membagi peran dan waktunya apalagi menjadi perempuan *single parent* diperlukan perjuangan yang lebih ekstra dalam mengerjakan sesuatunya tanpa adanya bantuan dari suami. Perempuan *single parent* tentunya memiliki beban yang cukup berat dimana mereka harus mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup bagi keluarganya sedangkan di lain sisi mereka juga harus mengurus keluarga dan mengerjakan segala urusan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga oleh karena itu sangat diperlukan untuk perempuan *single parent* bisa membagi waktunya dengan sebaik mungkin sehingga peran ganda tersebut bisa berjalan dengan maksimal. Seperti yang dikatakan Ibu Sumini:

“Ya kalau pagi kan kita harus stand by untuk anak ya masak ngurus anak mau ke sekolah nanti anak sudah berangkat sekolah saya kerja kan fokus kerja nah sore ashur saya harus pulang karena anak kan harus ngaji nah nanti itu kan peran lagi sebagai seorang ibu harus bagi waktu gitu lah mas”.⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 24 Desember 2021

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sumini bahwasannya aktivitas yang dilakukan beliau ketika pagi mulai dari memasak dan mengurus anak dengan menyiapkan segala sesuatu keperluan anak untuk sekolah dimana ketika sang anak sudah berangkat ke sekolah maka beliau harus bekerja dan fokus untuk kerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo sebagai tempat beliau untuk mencari nafkah dengan mencari berbagai macam sampah yang masih memiliki nilai jual dan ketika sudah sore maka beliau harus pulang dimana beliau harus menyiapkan keperluan sang anak untuk mengaji sehingga bisa dikatakan bahwasannya peran yang dijalankannya seimbang dengan adanya pembagian waktu yang diterapkannya sehingga beliau bisa menjalankannya dengan baik tanpa harus kerepotan.

Lalu peneliti juga menanyakan hal serupa kepada Ibu Rodiya mengenai cara yang dilakukannya dalam membagi perannya antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja. Ibu Rodiya mengatakan:

*“Ya sebelum subuh sudah bangun sudah masak-masak, ya cuci-cuci, nyapu-nyapu, ya bersih-bersih nek wes mari langsung budal kerja mas nek gak ngunu gak nutut mas waktune mas kalo gak bangun pagi-pagi”.*⁵⁸

(Ya sebelum subuh sudah bangun sudah masak-masak, ya cuci-cuci, menyapu, ya bersih-bersih kalau sudah selesai langsung berangkat kerja mas kalau tidak gitu tidak keburu mas waktunya mas kalau tidak bangun pagi-pagi).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rodiya bahwasannya beliau memiliki cara tersendiri agar bisa menjalankan perannya dengan baik yakni bangun sebelum subuh dimana beliau sudah mulai untuk mengerjakan berbagai urusan rumah tangga mulai dari memasak, mencuci, menyapu hingga membersihkan rumah dimana ketika pekerjaan rumah tangganya sudah selesai maka beliau melanjutkan untuk bekerja

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Rodiya pada tanggal 30 Desember 2021

dimana untuk melakukan pekerjaan rumah tangga tersebut dilakukan dengan bangun pagi agar pekerjaan rumah tangganya tersebut bisa cepat selesai dimana jika beliau tidak bangun pagi otomatis waktunya tidak cukup jika harus mengerjakan rumah tangga dan bekerja.

Memang dalam hal peran antara ruang publik dan ruang domestik yang pada awalnya bisa dilakukan bersama-sama dengan pasangan yakni antara suami dan istri bisa saling membantu satu sama lain namun dengan adanya status sebagai *single parent* hal tersebut tidak bisa dilakukan lagi bersama pasangannya namun pada dasarnya berbagi peran tersebut masih bisa dilakukan dengan anggota keluarga yang lain terutama anak dimana hal tersebut sangat perlu untuk dilakukan dan diajarkan kepada sang anak yang dimana untuk menjadikan anak bisa lebih mandiri selain itu untuk meringankan beban antar anggota keluarga sehingga berdampak pada adanya pembagian peran yang baik antara peran ibu dan peran anak dalam urusan yang berkaitan dengan rumah tangga. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Sumini:

*“Nggeh nah mengke nek kados seng cilik niku kulo belajari kengken nyapu nggeh gelem nyapu mengke nek seng gede kan kerja seh mas dadine kadang nek sempet yo ngerewangi resik-resik terus saya juga kan yang nanti seperti masak, nyuci apalah dadine onok peran ibu ini perane anak masih diajari ngunu lo mas”.*⁵⁹

(Ya nanti kalau yang kecil (anak yang kedua) itu saya ajari untuk suruh menyapu ya mau menyapu nanti kalau yang besar (anak yang pertama) kan kerja sih mas jadinya kalau sempat ya membantu bersih-bersih terus saya juga kan yang nanti seperti masak, menyuci apalah jadinya ada peran ibu ini perannya anak masih diajari gitu lo mas).

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 4 Januari 2022

Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh Ibu Sumini dimana dapat dilihat bahwasannya beliau sebagai seorang Ibu yang ingin menjadikan anaknya lebih mandiri dengan mengajari anaknya untuk bisa melakukan kegiatan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga dimana beliau mempunyai dua orang anak laki-laki baik anak pertama maupun anak kedua sama-sama membantu beliau dalam mengerjakan urusan rumah tangga seperti menyapu dan membersihkan rumah walaupun anak beliau yang pertama sudah bekerja namun tetap menyempatkan waktunya untuk membantu beliau dan disini peran dari seorang Ibu juga tetap dilakukan oleh beliau seperti memasak, mencuci dan lain sebagainya dan disini dapat terlihat pula adanya pembagian peran yang baik yang dilakukan oleh beliau dengan anak-anaknya dimana dapat terlihat adanya peran sebagai seorang ibu dan peran sebagai seorang anak.

Tidak bisa dipungkiri dengan semakin bertambah dewasa seorang anak pastinya akan mulai mengerti serta memahami posisi dan keadaan yang harus dijalankan oleh Ibunya apalagi yang berstatus sebagai *single parent* dalam artian harus berjuang sendiri untuk keluarganya dimana hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan dan perlu perjuangan yang berat agar mampu menjalaninya. Maka disini anak mulai mengerti dan ingin meringankan beban yang harus dijalankan oleh Ibunya misalnya saja dalam hal urusan rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rodiya:

*“Ya kan wes gede wes ngertilah dadine masio gak tak suruh nek sempat yo bantu resik-resik yo nyapulah opo lah”.*⁶⁰

(Ya kan sudah besar sudah mengerti jadinya walaupun tidak di suruh kalau sempat ya bantu bersih-bersih ya nyapu atau apa lah).

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Rodiya pada tanggal 5 Januari 2022

Menurut keterangan yang disampaikan oleh Ibu Rodiya bahwasannya anak beliau yang sudah memasuki usia remaja sudah mengerti akan kondisi dari ibunya sehingga walaupun tanpa disuruh untuk membersihkan rumah dengan kesadaran yang dimilikinya anak beliau mau untuk membantu ibunya apalagi jika dilihat bahwasannya semakin dewasanya anak maka anak mulai memahami mengenai kondisi yang dialaminya ibunya dimana pastinya seorang ibu dengan status sebagai *single parent* tentunya tidak mudah untuk dijalani apalagi harus mengerjakan berbagai pekerjaan mulai dari mencari nafkah hingga mengurus urusan rumah tangga maka disini anak dari Ibu Rodiya meringankan beban dari ibunya dengan membantunya dalam hal urusan rumah tangga seperti dalam hal membersihkan rumah.

Jadi peran yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam membagi waktunya antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja yakni dengan bangun pagi untuk melakukan segala kegiatan rumah tangga terlebih dahulu mulai dari memasak, membersihkan rumah dan untuk perempuan *single parent* yang memiliki anak yang masih sekolah mereka juga mengurus keperluan anak untuk berangkat ke sekolah dimana setelah pekerjaan rumah tangga telah selesai maka beliau melanjutkan perannya untuk bekerja sebagai pencari nafkah dan dalam hal ekonomi keluargaperempuan *single parent* tersebut juga dibantu oleh sang anak yang dimana anak mereka sudah bekerja sehingga hal tersebut dapat meringankan beban mereka dalam hal menafkahi ekonomi keluarga dan bisa dikatakan pula peran yang dilakukan oleh perempuan *single parent* tersebut yakni sebagai sosok ayah dan ibu dalam keluarganya selain itu peran dalam urusan rumah tangga yang dijalankannya tidak

hanya dilakukan sendiri tetapi para perempuan *single parent* tersebut juga berbagi peran dalam urusan rumah tangga dengan anggota keluarganya yang lain yaitu anak sehingga dapat dilihat bahwasannya dalam keluarga tersebut adanya kerja sama dan pembagian peran yang baik antara ibu dan anak. Sehingga disini perempuan *single parent* dapat memanfaatkan waktunya antara peran domestik dan peran publik dalam artian bisa membagi waktunya antara urusan rumah tangga dan bekerja sehingga perempuan *single parent* tersebut tidak harus kerepotan dalam menjalankan peran gandanya tersebut.

3. Kendala *Single Parent* Perempuan Pemulung dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga

Bagi *single parent* perempuan pemulung mencari nafkah sudah menjadi tanggungjawab mereka dimana saat ini kehidupan mereka sudah berbeda antara masih ada suami dengan saat ini suaminya tidak ada yang mendampingi dimana yang saat ini sudah tidak ada sosok suami yang mencarikan nafkah bagi mereka dan keluarga maka mau tidak mau mereka harus bekerja keras untuk menafkahi keluarganya. Jika dilihat bahwasannya pekerjaan sebagai seorang pemulung sebagai pekerjaan yang mereka pilih dikarenakan menurut pandangan para pemulung sampah memiliki nilai ekonomi dimana sampah-sampah yang sudah mereka kumpulkan nantinya akan dijual kembali kepada pengepul walaupun dengan penghasilan yang didapat tentunya tidak menentu dimana tergantung dari hasil yang mereka peroleh saat mencari sampah namun setiap pekerjaan pastinya tidak selalu berjalan dengan lancar pastinya ada saja kendala yang dialami sehingga dapat menghambat aktivitas yang mereka kerjakan. Seperti halnya dengan pemulung yang mencari sampah di

Tempat Pembuangan Sampah (TPA) Griyo Mulyo dimana menurut mereka kendala yang mereka hadapi saat mencari dan mengumpulkan sampah yakni dalam hal mesin atau alat yang digunakan dalam proses pengangkutan maupun pemilahan sampah yang dimana Tempat Pembuangan Sampah (TPA) Griyo Mulyo memiliki mesin atau alat yang digunakan dalam kegiatan operasional. Seperti yang diungkapkan Ibu Sumini:

“Yo nimbange 3 hari sekali hari senin sama kamis yo dapet 160, 170, 180 iku nek lancar mas nek mesine gak kenek yo gak entok opo-opo kan kadang mesine niku rusak mas gak jalan nggeh bego nopo dosere iku nggeh niku nek rusak nggeh mboten angsal penghasilan mas”.⁶¹

(Ya nimbangya 3 hari sekali hari senin sama kamis ya dapat 160,170,180 itu kalau lancar mas kalau mesinnya tidak bisa ya tidak dapat apa-apa kan terkadang mesinnya rusak mas tidak jalan ya bego apa dosernya itu ya kalau rusak ya tidak dapat penghasilan mas).

Penuturan dari Ibu Sumini bahwasannya penghasilan yang didapatkan tidak menentu yang dimana biasanya penghasilannya antara 160,170,180 tergantung dari banyak tidaknya hasil sampah yang sudah dikumpulkan dan beliau menimbang hasil sampahnya pada hari senin dan kamis dan menurutnya terkadang ada saja kendala yang menghambat saat mereka bekerja dimana kendala yang dialami yakni mengenai mesin yang rusak dan mesin tersebut yakni bego atau doser dimana bego tersebut sebagai alat yang digunakan untuk menaikkan sampah-sampah dari truk yang telah mengangkut sampah dari masyarakat yang nantinya untuk dinaikkan ke atas tumpukan sampah sehingga jika bego atau doser tersebut rusak otomatis para pemulung termasuk Ibu Sumini akan kesusahan saat akan mencari sampah-sampah tersebut dan otomatis akan mempengaruhi hasil sampah yang didapatkan tersebut. Dimana penghasilan yang didapatkan tidak menentu dan kendala yang dialami dalam

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 24 Desember 2021

menafkahi ekonomi keluarga yakni mengenai mesin yang terkadang rusak sehingga berpengaruh terhadap penghasilan yang diperolehnya.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Rodiya:

*“Gak mesti kan penghasilane dibagi 25 orang misale dapat berapa juta nanti dibagi 25 itu jadine kadang itu dapat 100,110 gitu lo mas hari kamis hari senin nimbang mas malahan hari senin itu kan masuk maringunu diurupno gak bisa nyala katanya dipakan tikus kabele kene ngenteni nak kunu sampek kate bedhug mas nak kunu turu-turu jarene sek enteni-enteni jare di dandani mekanike iku tibae mboten kengen, libur male sampe saiki iki terose mbenjeng masuk kadang niku konveyore niku lo moro suek ngoten niku kadang paku ageng kadang ngunuku mandek niku enten kayu mlebet kan kayu-kayu mas sembarang kaler kan mboten semerap nggeh kendala nggeh ngoten tok niku”.*⁶²

(Tidak tentu kan penghasilannya dibagi 25 orang misalkan dapat berapa juta nanti dibagi 25 itu jadinya terkadang itu dapat 100,110 gitu lo mas hari kamis hari senin nimbang mas malahan hari senin itu kan masuk setelah itu dinyalakan tidak bisa nyala katanya dimakan tikus kabelnya kita menunggu disitu sampai mau bedhug (dhuhur) mas disitu tidur-tiduran katanya tunggu diperbaiki mekaniknya ternyata tidak bisa, libur lagi sampai sekarang ini katanya besok masuk kadang itu conveyornya itu tiba-tiba sobek itu karena terkadang paku besar terkadang berhenti karena ada kayu yang masuk kan kayu-kayu mas kan tidak tau ya kendala ya hanya itu aja).

Penuturan dari Ibu Rodiya penghasilan yang didapatkan saat menimbang hasil yang diperoleh di hari kamis dan senin tidak menentu terkadang 100,110 dimana Ibu Rodiya termasuk pemulung sorting/pemilah yang bekerja secara berkelompok otomatis nantinya hasil pilahan yang telah dikumpulkan dijadikan satu dengan pemulung yang lain setelah itu dijadikan satu dan ditimbang yang nantinya hasil dari menimbang sampah tersebut akan dibagi rata dengan kelompok tersebut dimana pemulung kelompok tersebut berjumlah 25 orang dan yang menjadi kendala beliau saat bekerja yakni mengenai mesin yang dimana terkadang kabel mesin tersebut dimakan tikus memang tidak bisa dipungkiri pastinya di tempat yang berkaitan

⁶² Wawancara dengan Ibu Rodiya pada tanggal 5 Januari 2022

dengan sampah pasti banyak sekali tikus sehingga hal tersebut menghambatnya untuk bekerja selain itu beliau juga menuturkan bahwa selain mesin kabel yang dimakan tikus ada juga alat conveyor yang tiba-tiba rusak dimana alat tersebut sebagai alat yang digunakan untuk memilah aneka jenis sampah dimana segala sampah masuk dalam mesin conveyor tersebut termasuk paku dan kayu-kayu sehingga hal itu yang menyebabkan sobek.

Hal tersebut juga diperjelas oleh Pak Edy sebagai berikut:

*“Oh ya mesin kan koyok winginane prei rong dino kabele diodol-odol tikus yowes prei mas kan mesin kan kabele masio kabele woto ae dikrikiti tikus yo dadal masalah sampah tikus tok’e mas, mesin kadang yo trouble ya yowis iku maneng error wes non aktif lah nek isok diatasi cepetlah. Kan ada teknisi-teknisinya ada operator-operator mesin sendiri listrik sendiri kan sudah ada bagian-bagian yang lain mas”.*⁶³

(Oh ya mesin kan kayak kemarin lusa libur dua hari kabelnya diacak-acak tikus yasudah libur mas kan mesin kabelnya walaupun kabelnya utuh aja dimakan tikus ya hancur masalah sampah ya tikus aja mas, mesin kadang ya trouble ya yasudah itu tadi error ya non aktif kalau bisa diatasi cepetlah kan ada teknisi-teknisinya ada operator-operator mesin sendiri listrik sendiri kan sudah ada bagian-bagian yang lain mas).

Dari penuturan Pak Edi bahwasannya kendala yang dialami pemulung yang berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo tersebut mengenai mesin beliau juga mengatakan bahwa terkadang kabel yang utuh saja dimakan tikus sehingga pastinya hancur dan untuk yang berkaitan dengan sampah pastinya tikus dan belum lagi terkadang mesin trouble sehingga menyebabkan aktivitas para pemulung tersebut terhambat tetapi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo juga sudah ada teknisi-teknisinya ada operator-operator mesin yang dapat memperbaiki permasalahan dalam hal mesin tersebut.

⁶³ Wawancara dengan Pak Edy selaku Plt KUPT TPA Jabon pada tanggal 20 Januari 2022

Pemulung dapat diartikan sebagai orang yang memungut dan mengumpulkan sampah yang dapat dijual kembali dimana biasanya dapat dilakukan baik perorangan maupun berkelompok. Pada Tempat Pembuangan Sampah (TPA) Griyo Mulyo bisa dikatakan terdapat dua jenis pemulung yang dimana ada pemulung atas dan ada pula pemulung sorting/pemilah. Pemulung atas bisa dikatakan sebagai pemulung yang bekerja secara mandiri dan tidak berada pada naungan TPA Griyo Mulyo sedangkan untuk pemulung sorting/pemilah bisa dikatakan sebagai pemulung yang bekerja secara kelompok dimana penghasilan yang mereka dapatkan berasal dari hasil pilahan yang mereka dapatkan dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tersebut dimana yang nantinya penghasilan yang mereka dapatkan akan dibagi dengan kelompok tersebut dan otomatis cara kerjanya juga berbeda antara pemulung atas dengan pemulung sorting/pemilah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumini:

*“Kan truk seng ngowo sampah iku langsung dibuang mriku terus kale begone iku sampah seng teko ndisor iku diarahno munggah mas nak tumpukan sampah iku terus yo kene nggolek-golek sampah seng sekirane isok di dol mane mas”.*⁶⁴

(Kan truk yang membawa sampah itu langsung dibuang kesitu mas terus sama begonya itu sampah yang dari bawah itu diarahkan naik mas di tumpukan sampah itu terus ya kita mencari-cari sampah yang sekiranya bisa dijual lagi mas).

Dari hasil wawancara tersebut bahwasannya truk sampah yang membawa sampah-sampah dari masyarakat tersebut akan langsung dibuang ke tumpukan sampah atas tetapi sebelum itu truk sampah akan membuangnya terlebih dahulu di buang kebawah nantinya akan dilanjutkan oleh bego yang mencakup sampah tersebut

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 24 Desember 2021

untuk dibuang ke atas setelah itu maka para pemulung akan mencari-cari sampah-sampah yang masih memiliki nilai jual.

Sedangkan bagi pemulung sorting/pemilah cara kerja yang mereka lakukan berbeda dengan pemulung atas. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rodiya:

*“Dari pembuangan truk langsung di loder dimasukkan gilingan mas langsung turun kesini terus tak lebokno kene maringunu kulo seng milahi madosi atum, kresek nggeh sandal-sandal bekas ngunu mas”.*⁶⁵

(Dari pembuangan truk langsung di loder dimasukkan gilingan mas langsung turun kesini (sambil menunjuk ke arah alat conveyor) lalu saya masukkan kesini (sambil menunjuk sebuah tempat untuk menaruh hasil pilahannya tersebut) setelah itu saya yang milah-milah cari barang-barang plastik, kresek ya sandal-sandal bekas gitu mas).

Dari hasil wawancara tersebut bahwasannya untuk pemulung sorting/pemilah mereka mengumpulkan sampah yang masih memiliki nilai jual menggunakan alat dimana saat truk yang membawa sampah tersebut datang selanjutnya sampah tersebut akan digulirkan lalu alat loder akan memasukkannya ke dalam gilingan dan gilingan tersebut akan mengeluarkan sampah-sampah tersebut melalui alat conveyor tersebut dan para pemulung sorting/pemilah tersebut mengambil dan memilah sampah-sampah yang mengalir dari alat conveyor tersebut.

Peran yang dijalankan oleh perempuan *single parent* tentunya tidak mudah untuk dilakukan dimana beban hidup yang harus ditanggung sendiri tanpa adanya sosok suami disampingnya dimana mengharuskannya bisa menjadi sosok ayah dan ibu dalam keluarganya mulai dari sebagai pencari nafkah, mengurus urusan rumah tangga, merawat, membesarkan dan memberikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Dimana keluarga yang kurang lengkap tersebut akibat ketiadaan dari

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Rodiya pada tanggal 5 Januari 2022

seorang ayah tidak hanya dirasakan oleh seorang perempuan *single parent* saja yakni sang istri melainkan juga anak-anaknya. Jika dilihat bahwasannya sang anak harus kehilangan sosok ayah sebagai sosok yang sangat penting bagi keluarga yang dapat dijadikan panutan dan memiliki kontribusi yang penting bagi perkembangan sang anak.

Apalagi pada anak yang memasuki masa remaja sangat perlu untuk mendapatkan pengawasan dari kedua orang tuanya yakni ayah dan ibunya dimana masa tersebut sangat rentan sekali dengan kenakalan remaja dimana pada dasarnya anak yang telah memasuki usia remaja menjadi masa beralihnya dari masa yang kanak-kanak menuju masa dewasa. Seorang anak tentu sangat memerlukan sosok orang tua lengkap dalam keluarganya namun akibat dari ketidakhadiran sosok ayah terkadang menyebabkan sang anak kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tuanya sehingga anak terkadang memilih pergaulan yang salah sehingga bisa berdampak pada perilaku anak tersebut dan menyebabkan anak menjadi nakal atau hal tersebut yang bisa dikatakan sebagai kenakalan remaja. Dimana jika dilihat kenakalan yang dilakukan masih dalam batas yang wajar namun jika dilihat tidak adanya sosok orang tua lengkap menyebabkan sang ibu terkadang mengalami kendala dalam kurangnya mengawasi sang anak karena sang ibu tidak bisa selalu memantau tingkah laku anak karena mereka juga harus bekerja tetapi disini sang ibu selalu mengupayakan dengan memberikan arahan kepada sang anak dalam bergaul dan berusaha tetap mengawasi pergaulan dari sang anak. Tidak adanya sosok ayah yang bisa mendidik sang anak maka disini sosok dari seorang ibu sangat diperlukan dimana yang menjadi pengganti dari sang ayah guna mendidik sang anak

agar sang anak tidak sampai melewati batas dalam bergaul dalam artian sampai melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain dimana seorang ibu juga harus tetap memberikan pengawasan dan arahan bagi anaknya sehingga sang anak tidak sampai terjerumus ke dalam kenakalan remaja yang fatal. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Rodiya:

“Ya namanya anak kan anak laki-laki umumnya sekarang itu mbetik lah jadi saya pikir sendiri bagaimana anak saya ini gak begini-begini gak mbetik-mbetik nurut arek-arek ngunu loh mas yo tak ngunukno nek anakku”.⁶⁶

(Ya namanya anak kan anak laki-laki umumnya sekarang itu nakal jadi saya pikir sendiri bagaimana anak saya ini tidak begini-begini tidak nakal-nakal ikut anak-anak gitu mas ya saya begitukan kalau anak saya).

Berdasarkan penuturan Ibu Rodiya bahwa anak beliau yang memasuki masa remaja apalagi anak laki-laki beliau menyadari jika pada umumnya anak laki-laki itu bisa dikatakan nakal dan terkadang susah diatur apalagi mudah terpengaruh dengan teman yang dimana saat ini tidak ada sosok ayah yang bisa mengontrol pergaulan dari sang anak maka sebagai orang tua tunggal yakni *single parent* bertanggung jawab dalam mendidik sang anak dimana beliau lah yang memberikan nasihat kepada sang anak agar tidak mengikuti teman yang salah untuk melakukan suatu tindakan yang negatif dan agar sang anak tidak terjerumus dalam lingkup pergaulan yang salah.

Lain halnya dengan anak dari Ibu Sumini dimana anak beliau yang kedua bisa dikatakan sebagai anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak yang lain dimana bisa dikatakan sebagai anak autis atau bisa dikatakan sebagai anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sehingga terkadang anak beliau susah untuk diatur akibat dari gangguan yang dialaminya

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Rodiya pada tanggal 30 Desember 2021

tersebut sehingga disini sangat diperlukan kesabaran dalam memberikan arahan bagi sang anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sumini:

“Wah arek saiki mas betik-betik kalau yang nomer satu kan wes ngerti ya nomer dua iku opo iku jenenge wes arek iku opo mane iki ibarate autis seh mas dadine iku harus ekstra lebih sabar lagi”.⁶⁷

(Wah anak sekarang mas nakal-nakal kalau yang nomer satu kan sudah mengerti ya nomer dua itu apa itu namanya ibaratnya autis mas jadinya itu harus ekstra lebih sabar lagi).

Dari penuturan dari Ibu Sumini bahwa beliau menyadari jika anak zaman sekarang nakal-nakal dimana beliau mempunyai dua orang anak yang dimana anak yang pertama sudah dewasa dan bekerja sehingga sudah mengerti mana yang benar dan mana yang salah sedangkan anak yang kedua bisa dikatakan sebagai anak yang khusus dimana berbeda dengan anak-anak pada umumnya dimana Ibu Sumini mengatakan anak beliau autis dan saat ini harus bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) dimana terkadang anak seperti itu mudah sekali untuk marah dan terkadang susah untuk diatur sehingga sangat perlu dibutuhkan kesabaran dalam menghadapi anak tersebut.

Jadi kendala *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarga yakni permasalahan yang dialami saat bekerja seperti pada mesin atau alat yang terkadang rusak mesin tersebut mulai dari bego maupun conveyor yang dimana biasanya rusak bahkan terkadang kabel mesin tersebut dimakan tikus yang memang pada dasarnya yang namanya sampah pasti banyak sekali tikus sehingga dengan adanya kendala seperti itu maka mereka akan kesusahan dalam melakukan aktivitas untuk mencari dan mengumpulkan sampah-sampah yang masih memiliki nilai jual

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 24 Desember 2021

yang otomatis akan berpengaruh terhadap penghasilan yang diperolehnya. Selain itu kendala yang dialami perempuan *single parent* yakni dalam memberikan pengawasan kepada sang anak karena sang ibu tidak bisa selalu mengawasi tingkah lakunya karena mereka juga harus bekerja tetapi mereka tetap memberikan arahan dan nasihat perihal lingkungan pergaulan dari sang anak walaupun saat ini tidak ada sosok suami dalam keluarganya namun tanggung jawab dalam hal mendidik anak selalu ditekankan dalam hidupnya karena anak menjadi aset berharga dalam hidupnya yang dimana mereka selalu memberikan arahan perihal pergaulan dari sang anak sehingga sang anak tidak terjerumus pada lingkungan pertemanan yang tidak sehat selain itu bagi perempuan *single parent* yang sang anak mempunyai keistimewaan dengan anak pada umumnya yakni dapat dikatakan sebagai anak autis dimana cara mendidik mereka yakni selalu memberikan arahan dengan sabar dalam menghadapi sang anak.

C. Analisis Peran *Single Parent* Perempuan Pemulung dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Kaitannya dengan penelitian ini peneliti memakai dari teori dari Talcott Parsons yang bernama teori struktural fungsional dimana jika dilihat masyarakat pada dasarnya sistem sosial terdiri atas bagian-bagian yang saling berkesinambungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Teori struktural fungsional berpendapat bahwasannya setiap masyarakat dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya apabila dapat mempertahankan keteraturan sosial. Anggapan dasar teori ini bahwasannya semua elemen itu harus berfungsi sehingga masyarakat dapat melaksanakan fungsinya secara

baik. Konsep sosial milik Talcott Parsons ini pada dasarnya dapat menyesuaikan diri yang bersifat perlahan guna terciptanya suatu keseimbangan.

Dalam struktur sosial selalu menggambarkan adanya suatu jaringan atau pola dalam hal hubungan dengan masyarakat secara sosial sehingga interaksi sosial tersebut akan berproses sehingga menjadikannya terorganisir maka dengan melalui proses inilah posisi-posisi sosial antar anggota masyarakat tersebut dapat dibedakan.⁶⁸ Konsep struktur sosial terdiri atas bagian-bagian dari sistem cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir tersebut. Dimana bahwasannya teori ini mengakui adanya segala keberagaman dalam kehidupan sosial yang kemudian diakomodasi dalam fungsi yang sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Di dalam teori struktural fungsional bahwasannya semua unsur pembentuk masyarakat yakni sistem harus saling bekerja sama satu sama lain jika tidak bekerja sama maka akan terganggu dan dengan adanya kerja sama maka akan menunjukkan keseimbangan dan terintegrasi secara utuh.

Dimana jika dilihat kaitannya dengan keluarga maka keluarga bisa diartikan sebagai unit terkecil dalam suatu masyarakat sehingga di dalam keluarga juga bisa disebut sebagai suatu sistem sosial yang dimana keluarga terdiri dari bagian-bagian yang saling mempengaruhi antar anggota keluarga satu sama lain. Teori struktural fungsional menjelaskan bahwasannya semua hal kaitannya dalam peran serta fungsi yang ada di dalam suatu keluarga sangat perlu untuk dapat dipelihara serta dilakukan masing-masing anggota keluarga sesuai tugasnya dimana hal tersebut agar tercipta keselarasan maupun keharmonisan suatu rumah tangga. Pendekatan teori struktural fungsional berfungsi dalam menganalisis peran keluarga agar dapat berjalan dengan baik hal ini untuk menjaga

⁶⁸ Shonhadji Sholeh, Sosiologi Dakwah (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 14.

keutuhan keluarga dan masyarakat. Dimana yang menjadi komponen dari sebuah struktur sosial ini yakni individu yang dilihat bukan dari sudut biologis melainkan dilihat dari seseorang yang menduduki posisi atau status didalam struktur sosial tersebut.

Jika kita kaitkan dengan sebuah keluarga apalagi bagi keluarga *single parent* yang bisa diartikan sebagai orang tua tunggal yang bertanggung jawab terhadap keluarganya secara sendiri tanpa bantuan dari pasangan maka anggota dalam keluarga tersebut harus bekerja sama untuk mencapai tujuan di dalam kehidupan keluarga tersebut yang walaupun tidak ada sosok kepala rumah tangga yakni ayah dalam keluarga tersebut maka dalam keluarga tersebut sub sistem harus bisa berfungsi dengan baik agar di dalam keluarga tersebut tercipta keselarasan dan keharmonisan. Terdapat empat syarat mutlak dalam teori dari Talcott Parsons yakni teori struktural fungsional yang harus dimiliki oleh suatu sistem agar suatu sistem dalam masyarakat tersebut bisa berjalan dengan baik. Empat syarat mutlak tersebut yakni AGIL. AGIL singkatan dari *Adaptation, Goal attainment, Integration* dan *Latency*:

1. *Adaptation* (adaptasi): suatu sistem harus menangani situasi eksternal yang darurat atau gawat yang dimana dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui kebutuhannya.

Jika dilihat kaitannya dengan *single parent* perempuan pemulung yang dimana awalnya mereka memiliki keluarga yang lengkap namun akibat adanya perceraian bahkan kematian dari pasangannya maka mereka harus menjalankan segala sesuatu sendiri tanpa adanya bantuan dari pasangan. Namun dengan adanya status *single parent* tersebut yakni sebagai orang tua tunggal maka otomatis perempuan *single parent* tersebut harus menjalankan peran ganda tersebut yang dimana menjalankan

peran di ruang publik dan peran di ruang domestik. Dimana dari kedua perempuan *single parent* tersebut merasakan dampak yang signifikan ketika harus kehilangan suami baik yang disebabkan oleh perceraian ataupun kematian. Bagi *single parent* yang bercerai dengan suami mereka bisa beradaptasi dengan seiring berjalannya waktu mereka bangkit dari keterpurukan karena ada anak yang menjadi semangatnya dimana mereka sabar dalam menerima keadaan ini yang awalnya berat untuk menerimanya namun seiring berjalannya waktu mereka bisa menerima semua keadaan tersebut dan bagi *single parent* yang disebabkan oleh kematian pasangan pastinya ada rasa capek pada awal-awal saat kehilangan suaminya karena bagi *single parent* yang ditinggal meninggal oleh suaminya pada waktu itu masih ada beban untuk menyekolahkan sang anak sehingga mereka bangkit untuk agar bisa menyekolahkan anaknya dan memenuhi kebutuhan keluarga karena yang dulunya *single parent* ini hanya menjadi ibu rumah tangga namun setelah kepergian suami mereka harus bekerja untuk bisa menafkahi keluarganya dengan memilih pekerjaan sebagai pemulung. Dimana yang dulunya dengan adanya pasangan seorang perempuan tentunya bisa berbagi peran dan bekerja sama dalam membangun suatu kehidupan berumah tangga namun saat ini kehidupan mereka sudah berubah. Namun mereka juga dibantu oleh sang anak dalam urusan perekonomian hingga kegiatan rumah tangga sehingga dapat meringankan bebena mereka. Adanya perubahan peran dalam suatu keluarga tentunya hal ini tidak mudah untuk dilalui sehingga perempuan *single parent* ini harus beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap adanya keadaan baru tersebut akibat adanya perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga mereka. Mereka beradaptasi dengan menyesuaikan keadaan yang dijalannya saat ini

dengan harus bekerja dan menjadi ibu rumah tangga yang dimana mereka juga harus membagi waktu mereka antara urusan publik dan urusan domestik hingga mengurus anak. Maka beradaptasi dengan keadaan mereka saat ini sangat diperlukan dan mereka harus bangkit dan bekerja keras demi menafkahi keluarganya. Dimana yang pada dasarnya adanya adaptasi atau penyesuaian diri dengan keadaan yang baru tersebut demi mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya.

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): suatu sistem harus mampu mendefinisikan dalam mencapai suatu tujuannya.

Kaitannya dengan keluarga *single parent* perempuan pemulung tentunya mereka mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam keluarganya yakni agar bisa mencukupi kebutuhan hidupnya yang dimana jika dilihat saat ini kehidupan mereka sudah berubah ketika masih ada suami dan tidak ada suami sehingga saat ini sosok *single parent* perempuan pemulung tersebut yang harus menjadi tulang punggung bagi keluarganya dengan mencari nafkah dan disini anak mereka juga membantu dalam hal bekerja yang dimana hal tersebut dilakukannya agar kebutuhannya bisa tercukupi yang dimana akibat kurangnya keahlian serta rendahnya pendidikan yang dimiliki perempuan *single parent* tersebut sehingga mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung yang dimana tujuan mereka tidak lain dan tidak bukan yakni agar mereka bisa menafkahi keluarganya.

3. *Integration* (integrasi): suatu sistem sangat perlu dalam mengatur hubungan antar bagian-bagian yang dimana memelihara hubungan dengan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan mengelola hubungan antar ketiga fungsi lainnya seperti *adaptation, goal attainment, latency* (A,G,L).

Kaitannya dengan keluarga *single parent* perempuan pemulung maka disini elemen yang ada di dalam keluarga harus saling membantu dan mendukung satu sama lain yakni jika dilihat anggota keluarga disini yakni ibu dan anak yang dimana ibu dan anak memiliki kerja sama dalam artian semua pekerjaan baik di ranah publik dan ranah domestik tidak dikerjakan sendiri yang walaupun pada dasarnya ibu disini bertanggung jawab atas hal tersebut namun disini terdapat pembagian peran yang baik yang terjadi antara ibu dan anak dimana sang anak yang saat ini sudah dewasa mereka membantu sang ibu dalam perekonomian keluarga dengan bekerja agar kebutuhan sehari-hari bisa tercukupi selain itu mereka juga membantu sang ibu dalam hal urusan rumah tangga sehingga disini bisa dilihat semua sistem yang ada dalam keluarga tersebut saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya yang diartikan semuanya tidak bisa dilakukan sendiri tanpa adanya kerja sama antar anggota keluarga tersebut dan otomatis jika salah satu sistem tidak berjalan maka akan membawa pengaruh terhadap sistem yang lain dimana hal tersebut mereka lakukan guna mencapai tujuan yang sama.

4. *Latency* (latensi): sistem perlu untuk melengkapi dan memelihara pola serta memperbaharui motivasi mengenai pola-pola pada individu dan kulturnya.

Jika dikaitkan dengan keluarga *single parent* perempuan pemulung maka di dalam keluarga tersebut perlu adanya pemeliharaan pola dan motivasi agar strategi yang diterapkan bisa berlangsung secara terus menerus yang dimana saat ini mereka harus berjuang tanpa adanya pasangan maka mereka harus bekerja keras untuk menafkahi keluarga yang dimana mereka juga dibantu sang anak dalam hal menunjang ekonomi keluarga dan yang memotivasi mereka untuk terus berjuang yakni adanya sang anak

yang dimana mereka menginginkan agar sang anak bisa sukses dan ingin membahagiakan anak. Maka dari itu agar ekonomi mereka bisa terstruktur dengan baik maka strategi yang mereka lakukan dengan mengatur keuangan keluarga dengan cara menabung.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan mengenai data diatas yang didapatkan dan dijelaskan oleh peneliti, sehingga bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa:

1. Peran *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarga bisa disimpulkan bahwa peran yang dilakukan *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarganya yaitu sebagai tulang punggung, kepala keluarga, pencari nafkah dan merawat anak yang dimana agar bisa menafkahi ekonomi keluarganya para perempuan *single parent* tersebut bekerja sebagai pemulung yang dimana mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung akibat minimnya pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya serta faktor usia yang sudah tidak mudah lagi sehingga mereka memilih pekerjaan yang mudah untuk dilakukan yakni bekerja sebagai pemulung.
2. Peran *single parent* dalam membagi waktunya antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja bisa disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh *single parent* perempuan pemulung dalam membagi waktunya antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerjayakni dengan bangun pagi untuk melakukan segala kegiatan rumah tangga terlebih dahulu mulai dari memasak, membersihkan rumah dan untuk perempuan *single parent* yang memiliki anak yang masih sekolah mereka juga mengurus keperluan anak untuk berangkat ke sekolah dimana setelah pekerjaan rumah tangga telah selesai maka beliau melanjutkan perannya untuk bekerja sebagai pencari nafkah dan dalam hal ekonomi keluargaperempuan *single parent* tersebut juga dibantu oleh

sang anak yang dimana anak mereka sudah bekerja sehingga hal tersebut dapat meringankan beban mereka dalam hal menafkahi ekonomi keluarga dan bisa dikatakan pula peran yang dilakukan oleh perempuan *single parent* tersebut yakni sebagai sosok ayah dan ibu dalam keluarganya selain itu peran dalam urusan rumah tangga yang dijalankannya tidak hanya dilakukan sendiri tetapi para perempuan *single parent* tersebut juga berbagi peran dalam urusan rumah tangga dengan anggota keluarganya yang lain yaitu anak sehingga dapat dilihat bahwasannya dalam keluarga tersebut adanya kerja sama dan pembagian peran yang baik antara ibu dan anak. Sehingga disini perempuan *single parent* dapat memanfaatkan waktunya antara peran domestik dan peran publik dalam artian bisa membagi waktunya antara urusan rumah tangga dan bekerja sehingga perempuan *single parent* tersebut tidak harus kerepotan dalam menjalankan peran gandanya tersebut.

3. Kendala *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarga bisa disimpulkan bahwa kendala yang dialami *single parent* perempuan pemulung dalam menafkahi ekonomi keluarga yakni permasalahan yang dialami saat bekerja seperti pada mesin atau alat yang terkadang rusak mesin tersebut mulai dari bego maupun conveyor yang dimana biasanya rusak bahkan terkadang kabel mesin tersebut dimakan tikus pada dasarnya yang namanya sampah pasti banyak sekali tikus sehingga dengan adanya kendala seperti itu maka mereka akan kesusahan dalam melakukan aktivitas untuk mencari dan mengumpulkan sampah-sampah yang masih memiliki nilai jual yang otomatis akan berpengaruh terhadap penghasilan yang diperolehnya. Selain itu kendala yang dialami perempuan *single parent* yakni dalam memberikan pengawasan kepada sang anak karena sang ibu tidak bisa selalu

mengawasi tingkah lakunya karena mereka juga harus bekerja tetapi mereka tetap memberikan arahan dan nasihat perihal lingkungan pergaulan dari sang anak walaupun saat ini tidak ada sosok suami dalam keluarganya namun tanggung jawab dalam hal mendidik anak selalu ditekankan dalam hidupnya karena anak menjadi aset berharga dalam hidupnya yang dimana mereka selalu memberikan arahan perihal pergaulan dari sang anak sehingga sang anak tidak terjerumus pada lingkungan pertemanan yang tidak sehat selain itu bagi perempuan *single parent* yang sang anak mempunyai keistimewaan dengan anak pada umumnya yakni dapat dikatakan sebagai anak autis dimana cara mendidik mereka yakni selalu memberikan arahan dengan sabar dalam menghadapi sang anak.

B. Saran

Hasil penelitian Peran *Single Parent* Perempuan Pemulung Dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi *single parent* perempuan pemulung untuk terus semangat dalam menjalankan peran ganda sebagai orang tua tunggal dan bisa kuat dan sabar dalam menjalani hidup walaupun saat ini tidak ada sosok suami yang berada disampingnya tetapi percayalah walaupun tidak ada suami anda bisa hidup bahagia dengan anak-anak anda dan bagi anak-anaknya yang sudah dewasa kalian sebagai pengganti dari sang ayah maka harus bisa menjaga ibu dan keluarga.
2. Bagi *single parent* perempuan pemulung untuk bisa lebih mengawasi sang anak dalam hal pergaulan seperti dengan memberikan batasan waktu dalam bermain lebih menjalin kedekatan dengan anak apalagi sang anak sudah remaja dimana agar sang

anak tidak sampai terjerumus dalam pergaulan yang salah karena terkadang anak mudah terpengaruh dalam melakukan kenakalan remaja didasari oleh faktor lingkungan. Dan untuk *single parent* perempuan pemulung yang anaknya tergolong khusus yakni anak autis agar bisa lebih sabar lagi dalam menghadapi anak tersebut yang dimana anak tersebut mudah sekali marah dan sering-sering untuk mengajak mereka berinteraksi.

3. Bagi pengelola TPA Griyo Mulyo pada dasarnya jika dilihat sistem pengelolaan pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo terdapat dua sistem yakni sistem *open dumping* dan *sanitary landfill* dan dari kedua sistem tersebut sistem *sanitary landfill* bisa dikatakan sistem yang berdampak baik atau ramah lingkungan sehingga alangkah baiknya untuk lebih menekankan pada pengelolaan di sistem *sanitary landfill* tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Angin, Epifania Restiana. 2019. *Peran Ganda Ibu single Parent Dalam Keluarga Perempuan Penyapu Jalan Di Kota Bontang Kalimantan Timur*. eJournal Sosiatri-Sosiologi, Vol. 7 No. 3 [https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/09/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Ganjil%20\(09-01-19-12-48-48\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/09/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Ganjil%20(09-01-19-12-48-48).pdf)
- Anshori, Isa. 2018. *Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial*. Halaqa: Islamic Education Journal, Vol. 2 No. 2 <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1554>
- Anwar, Chaidir. 1990. *Pola Sebaran Pemulung dan Kegiatannya di Jakarta Timur*. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Ashshofa, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1996. *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Dagun, M. Save. 1990. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanim, Havizathul. 2018. *Peran Single Parent Dalam Pemenuhan Fungsi Ekonomi Dalam Keluarga Studi Kasus: Perempuan Single Parent Pekerja di Pijat Refleksi Tosyma Jakarta Selatan*. Jurnal Ilmu dan Budaya, Vol. 41 No. 60 <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view465>

- Harahap, E St. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka.
- Hardiaty, Sry Dewi. 2018. *Strategi Single Parent dalam Meningkatkan Pendidikan Anak SMP di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar*. Skripsi. Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Harjanti, Intan Muning., dan Pratamaningtyas Anngraini. 2020. *Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang Kota Semarang*, Vol. 17 No. 2 <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psa/article/view/9943>
- Haryanto, Joko Tri. 2012. *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. Yogyakarta: Arti Bumi.
- Hude, Darwis. 2001. *Menjadi Single Parent Bukan Sebuah Pilihan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan Sebagai Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Huzaimah, Siti. 2020. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta*. *Islamic Management and Empowerment Journal*, Vol. 2 No. 1 <https://ejournal.iainsalatiga.ac.id/index.php/imej/article/download/4431/1572>
- Ihrami. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Komarudin. 1990. *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Dirjen Cipta.
- Layliyah, Zahrotul. 2013. *Perjuangan Hidup Single Parent*, Vol. 3 No. 1 <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/39>

- M, Surya. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mudiyono. 2005. *Dimensi-Dimensi Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: APMD Press.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rakhmawati, Ika. 2015. *Orang Tua Tunggal (Wanita) dan Struktur Sosial dalam Masyarakat (Studi di Desa Kliwonan, Kec. Grabag, Kab. Magelang)*. Skripsi. Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ritzer, George. 1983. *Contemporary Sociological Theory*. New York. Alfred A. Knopf.
- Ritzer, George. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sahil, Jailan., Mimien Henie Irawati Al Muhdar, Fachtur Rohman, Istamar Syamsuri. 2016. *Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate*. Jurnal Bioedukasi, Vol. 4 No. 2
<http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/bioedu/article/view/160>
- Santrock, John W. 1995. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

- Saputra, Ach Fany Bagus., Moh. Mirwan. 2018. *Evaluasi Pencemaran Lindi Pada Air Sumur Sekitar TPA Jabon (Sidoarjo)*. Jurnal Envirotek, Vol. 10 No. 2
<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/envirotek/article/view/1235>
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2013. *Harmonious Family Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Srimelia, Cut. 2014. *Peran Ganda Perempuan Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Di Gampong Drien Tujoh Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya*. Skripsi. Sosiologi, Universitas Teuku Umar.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tola, St Fatimah., dan Nurdin. 2015. *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent*.
Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. 3 No. 1
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/511>
- Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Wolfman, Brunetta R. 1992. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Kanisius.

Yusuf, Syamsyu. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A